

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DAN KONFORMITAS TEMAN  
SEBAYA DENGAN *CHEATING BEHAVIOR* SISWA  
MADRASAH TSANAWIYAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



**Sayla Rahmatillah**

**J71219077**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Hubungan Self Efficacy dan Konformitas Teman Sebaya dengan Cheating Behavior Siswa Madrasah Tsanawiyah*" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sepanjang pengetahuan saya karya ini tidak terdapat ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 11 Juli 2023



Sayla Rahmatillah

**HALAMAN PERSETUJUAN**

SKRIPSI

Hubungan *Self Efficacy* dan Konformitas Teman Sebaya dengan *Cheating Behavior* Siswa Madrasah Tsanawiyah

Oleh:

Sayla Rahmatillah

J71219077

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 11 Juli 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Lufiana Harnany Utami, S.Pd, M.Si

NIP. 197602272009122001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN KONFRMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN  
CHEATING BEHAVIOR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH**

Disusun Oleh:  
Sayla Rahmatillah  
J71219077

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji  
pada Tanggal 11 Juli 2023



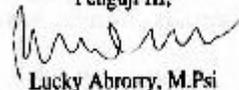
Susunan Tim Penguji  
Penguji I,

  
Dr. Lufiana Ilarnahy Utami, S.Pd, M.Si  
NIP. 197602272009122001

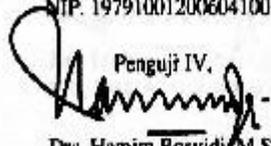
Penguji II,

  
Dr. dr. Ily Siti Nur Asiyah, M.Ag.  
NIP. 197209271996032002

Penguji III,

  
Lucky Abrorry, M.Psi  
NIP. 197910012006041005

Penguji IV,

  
Drs. Hamim Rosyidi, M.Si  
NIP. 196208241987031002

## PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Sayla Rahmatillah  
NIM : J71219077  
Fakultas / Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi  
E-mail Address : [sayla.rahmatillah2001@gmail.com](mailto:sayla.rahmatillah2001@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan , menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif atas karya ilmiah:

Skripsi  Tesis  Disertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul:

Hubungan *Self Efficacy* dan Konformitas Teman Sebaya dengan *Cheating Behavior* Siswa Madrasah Tsanawiyah

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah say aini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 11 Juli 2023

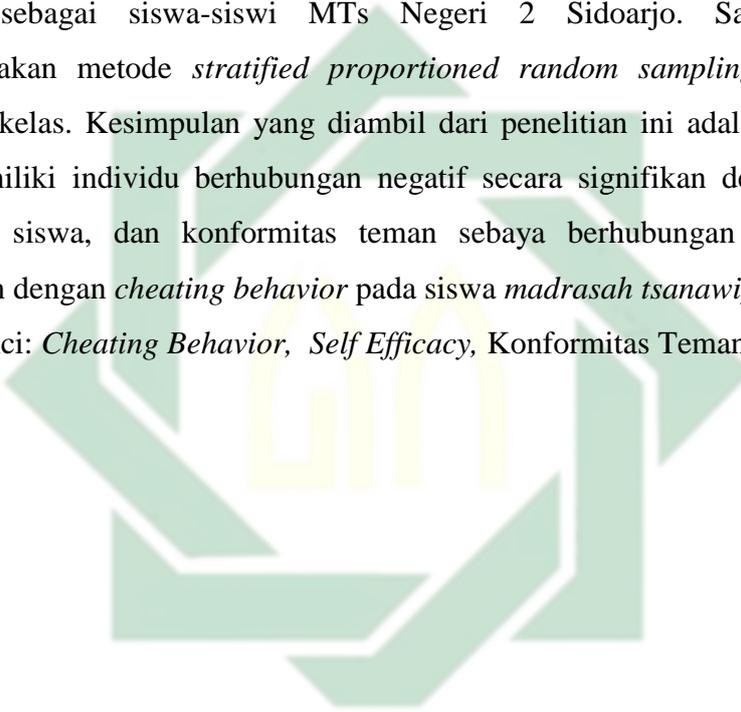
Penulis

(Sayla Rahmatillah)

## INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan *self efficacy* dengan *cheating behavior* dan konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior* pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Untuk mendapat data, kuesioner disebarakan kepada seluruh siswa-siswa MTs Negeri 2 Sidoarjo. Terdapat 294 responden dari 282 sampel penelitian dengan kriteria sebagai siswa-siswi MTs Negeri 2 Sidoarjo. Sampel diambil menggunakan metode *stratified proportioned random sampling* dari seluruh populasi kelas. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah *self efficacy* yang dimiliki individu berhubungan negatif secara signifikan dengan *cheating behavior* siswa, dan konformitas teman sebaya berhubungan positif secara signifikan dengan *cheating behavior* pada siswa *madrasah tsanawiyah*

Kata Kunci: *Cheating Behavior*, *Self Efficacy*, Konformitas Teman Sebaya

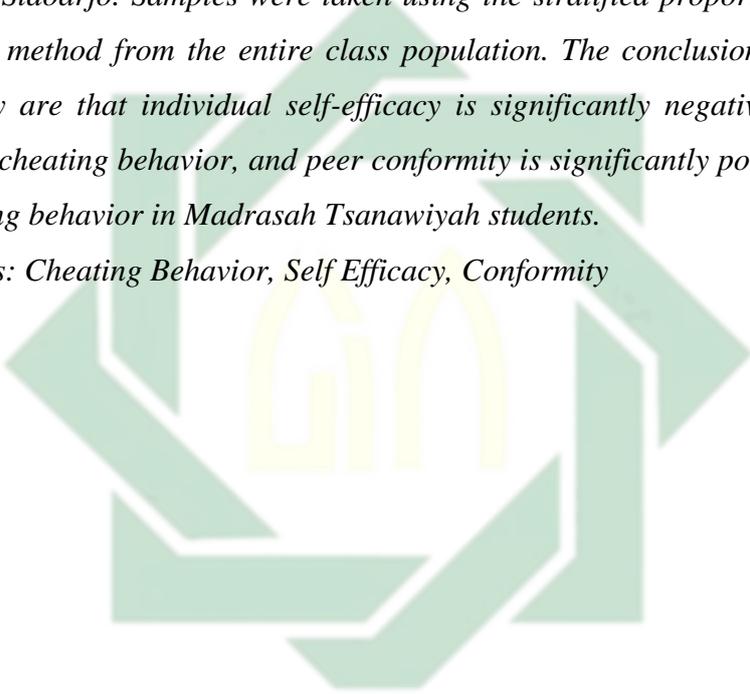


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### ***Abstract***

*The purpose of this study was to find out and analyze the relationship between self-efficacy and cheating behavior and peer conformity with cheating behavior in students. This research uses quantitative methods. To obtain data, questionnaires were distributed to all students of MTs Negeri 2 Sidoarjo. There were 294 respondents from 282 research samples with criteria as students of MTs Negeri 2 Sidoarjo. Samples were taken using the stratified proportioned random sampling method from the entire class population. The conclusions drawn from this study are that individual self-efficacy is significantly negatively related to students' cheating behavior, and peer conformity is significantly positively related to cheating behavior in Madrasah Tsanawiyah students.*

*Keywords: Cheating Behavior, Self Efficacy, Conformity*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Daftar Isi

<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	16
C. Keaslian Penelitian.....	16
D. Tujuan Penelitian.....	18
E. Manfaat Penelitian.....	18
F. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II</b>	
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>21</b>
A. <i>Cheating Behavior</i> .....	21
1. Pengertian <i>Cheating Behavior</i> .....	21
2. Dimensi <i>Cheating behavior</i> .....	22
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Cheating Behavior</i> .....	23
B. <i>Self Efficacy</i> .....	28
1. Pengertian <i>Self Efficacy</i> .....	28
2. Aspek <i>Self Efficacy</i> .....	29
3. Faktor Pembentuk <i>Self Efficacy</i> .....	31
C. Konformitas Teman Sebaya.....	33
1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya .....	33
2. Dimensi Konformitas Teman Sebaya.....	35

3. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya .....	37
D. Hubungan <i>Self Efficacy</i> (X1), Konformitas Teman Sebaya (X2), dan <i>Cheating Behavior</i> (Y) .....	39
E. Kerangka Teoritik .....	43
F. Hipotesis .....	52

### **BAB III**

<b>METODE PENELITIAN</b> .....	53
A. Rancangan Penelitian.....	53
B. Identifikasi Variabel.....	53
C. Definisi Operasional .....	54
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	55
E. Instrumen Penelitian .....	57
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	63
G. Analisis Data.....	69

### **BAB IV**

<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	74
A. Hasil Penelitian.....	74
B. Pengujian Hipotesis.....	83
C. Pembahasan.....	85

### **BAB V**

<b>PENUTUP</b> .....	91
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	91

### **Daftar Pustaka**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Populasi Responden .....	56
Tabel 2. Data Perhitungan <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i> .....	57
Tabel 3. <i>Blue print cheating behavior instrument</i> .....	59
Tabel 4. <i>Blue print general self efficacy scale</i> .....	61
Tabel 5. <i>Blue print the conformity scale</i> .....	62
Tabel 6. Uji validitas skala <i>cheating behavior</i> .....	64
Tabel 7. <i>Blue print skala cheating behavior instrument</i> .....	65
Tabel 8. Uji validitas <i>general self efficacy scale</i> .....	65
Tabel 9. <i>Blue print general self efficacy scale</i> .....	66
Tabel 10. Uji validitas skala konformitas teman sebaya.....	67
Tabel 11. <i>Blue print the conformity scale</i> .....	68
Tabel 12. Uji Reliabilitas .....	69
Tabel 13. Uji Normalitas.....	71
Tabel 14. Uji Linearitas <i>self efficacy</i> dengan <i>cheating behavior</i> .....	72
Tabel 15. Uji Linearitas konformitas teman sebaya dengan <i>cheating behavior</i> ...	73
Tabel 16. Data Strata Kelas.....	76
Tabel 17. Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	76
Tabel 18. Deskripsi Data.....	77
Tabel 19. Rumus Kategorisasi Interval.....	78
Tabel 20. Kategorisasi Interval .....	78
Tabel 21. Kategorisasi Interval <i>Cheating Behavior</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	79
Tabel 22. Kategorisasi Interval <i>Self Efficacy</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	80
Tabel 23. Kategorisasi Interval Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Jenis Kelamin.....	80
Tabel 24. Kategorisasi Interval <i>Cheating Behavior</i> Berdasarkan Strata Kelas ....	81
Tabel 25. Kategorisasi Interval <i>Self Efficacy</i> Berdasarkan Strata Kelas.....	82
Tabel 26. Kategorisasi Interval Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Strata Kelas.....	82
Tabel 27. Hasil Uji <i>Rank Spearman</i> .....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teoritik .....	51
-----------------------------------	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Cheating behavior* adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang seperti menjiplak hasil kerja orang lain yang dilakukan secara sengaja maupun secara sembunyi-sembunyi (Miller dkk, 2007; Widyana, 2019). Tamera B. Murdock mengungkapkan bahwa *cheating* adalah suatu tindakan yang tidak jujur atau curang dengan maksud untuk memenangkan atau meraih keuntungan. Adapun empat kategori yang digambarkan oleh (Anderman dkk, 2009; Pritia, 2021) yaitu transfer informasi antar individu, penggunaan alat bantu, eksploitasi, dan menyalin jawaban atau informasi. Individu akan lebih mungkin melakukan *cheating behavior* karena rendahnya *self efficacy* yang dimiliki (Murdock dkk, 2001).

Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa *cheating* adalah perilaku yang sudah tersebar luas dan sudah menjadi hal yang umum di semua tingkat akademik mulai dari sekolah menengah hingga universitas. (Jensen dkk, 2002). Tingginya *cheating behavior* pada siswa karena mereka memiliki rasa percaya diri rendah (Landrum, 2020). Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah lebih berpengaruh untuk melakukan *cheating behavior* (Rindiyan dkk, 2019). Anggapan bahwa karakteristik dan model perilaku individu yang tersebar luas di berbagai bidang kehidupan dapat menjadi prediktor kuat pelanggaran di tempat kerja yang merupakan faktor pembentuk dari perilaku tidak etis di masa depan. (Farnese dkk, 2011)

*Cheating behavior* telah berkembang di berbagai kalangan, baik dari tingkat sekolah menengah sampai di lingkungan perguruan tinggi sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam (Anitasari dkk, 2021). Fenomena di kalangan siswa SMP banyak yang sudah terlihat tingkat *cheating behavior*. Fenomena yang terjadi pada siswa SMP tahun 2020 melakukan *cheating behavior* karena ingin mendapat nilai yang baik, merasa tertekan yang diharuskan memenuhi tuntutan kurikulum, sampai pada ekspektasi yang berat (kumparan, 2020). Siswa takut, tegang, tidak percaya diri saat ujian berlangsung lalu menyontek saat ujian (Widodo & Alizamar, 2019).

Pelaksanaan ujian di SMPN 2 Jember terhambat diduga kepadatan siswa membawa ponsel untuk melakukan tindakan menyontek (*Portal Jember*, 2021). Fenomena yang terjadi pada siswa sekolah menengah yang sempat viral karena karena mengunggah video saat ujian online (Tribunnews, 2022). Diketahui siswa SMP setor hafalan Al-Qur'an pakai HP di depan guru (Suara.com, 2022). Hal tersebut merupakan fakta yang menunjukkan bahwa *cheating behavior* di Indonesia tergolong tinggi. Hasil survey penelitian dari McCabe di Indonesia mengenai *cheating behavior* diketahui ada sebanyak 86% peserta didik mengaku pernah menyontek saat ujian, mengaku bahwa pernah bekerjasama saat ujian sebanyak 76%, dan sebanyak 77% pernah mendapat jawaban saat ujian (McCabe, 2005)

*Cheating behavior* bukanlah sebuah fenomena baru. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Barbaranelli, 2018) ditemukan bahwa *cheating behavior* menjadi semakin umum. Survey yang dilakukan pada siswa-siswi SMP di Surabaya

mengenai *cheating behavior* tergolong tinggi hingga mencapai 89,6% (Azkia, 2020). Menurut (Hartanto 2012; Huda dkk, 2019) penyebab dari *cheating behavior* karena adanya masalah prokrastinasi, tingginya ekspektasi orangtua terhadap anaknya, dan juga perbedaan tingkat kecerdasan individu. Individu akan lebih mungkin untuk menyontek ketika mereka merasa kompetensi yang dimiliki rendah (Farnese dkk, 2011; Putarek & Pavlin-Bernardić, 2019).

*Cheating behavior* dapat berkaitan dengan perbedaan gender, perkembangan moral, juga rendahnya keyakinan diri yang dimiliki individu. (Hartanto 2012; Huda dkk, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Rijalul Hikam Jatinegara cukup tinggi (Ajizah & Widiatmoko, 2017). Hasil analisis survey yang dilakukan pada siswa kelas VII MTs Masalikil Huda Jepara diketahui sebanyak 107 dari 123 siswa mengaku pernah menyontek saat ujian (Rif'an M. dkk, 2019). Siswa yang melakukan *cheating behavior* karena merasa tidak berprestasi selama masa studi, adanya tekanan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan juga kurangnya integritas moral (Usman dkk, 2020).

Siswa melakukan perilaku menyontek antara lain karena takut gagal, ingin mendapatkan hasil yang baik, malas belajar, dan kesulitan dalam menghadapi ujian (R. B. Astuti & Nur'aini, 2018). Data hasil survey yang juga dilakukan oleh (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020) membuktikan bahwa banyaknya perilaku menyontek yang dilakukan siswa karena ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian secara maksimal. Melihat fenomena tersebut permasalahan ini dapat diatasi dengan pentingnya peran guru bimbingan konseling di sekolah dalam upaya untuk

membantu permasalahan para siswa khususnya saat siswa kesulitan dalam memahami materi ataupun dalam perilaku menyontek. (Fitriah, 2022).

Hasil penelitian *cheating behavior* siswa sekolah menengah pertama di Amerika tergolong tinggi, banyak siswa yang mengaku pernah melakukan *cheating* untuk mempertahankan prestasi (Bukhori, 2019). Temuan di Kazakhstan menyebutkan ada seorang laki-laki yang menyamar menjadi perempuan untuk menggantikan temannya saat ujian berlangsung (Muhyatun, 2019). Data lain dari survey nasional oleh *Josephson Institute of Etics* tahun 2006 menunjukkan ada sebanyak 60% siswa SMP mengaku pernah bekerjasama dan menerima jawaban saat ujian (Paris S Storm; Robert D Storm, 2007; Ula & Sholeh, 2014). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Hurlock dkk, 1990) bahwa banyak dari siswa sekolah menengah yang melakukan *cheating behavior* saat menyelesaikan tugas-tugas maupun mengerjakan soal saat ujian.

Madrasah dapat diartikan dengan sekolah. Di Indonesia kata madrasah dimaknai sebagai serapan yang memang sudah lazim di kalangan masyarakat. Daulay berpendapat bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang lebih memprioritaskan inti-inti pelajaran yang umum (Putra Daulay, 2007). Sejalan dengan perkembangannya nama sekolah sama dengan madrasah. Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga-lembaga yang setara dengan SMP namun siswa yang belajar mendapatkan tambahan pembelajaran keagamaan (Fathoni, 2005).

Madrasah Tsanawiyah merupakan satuan pendidikan formal dibawah naungan Kementrian Agama dengan menyesuaikan pendidikan umum dimana siswa yang menempuh sebelum memasuki ke jenjang Madrasah Aliyah ataupun

SMA dengan ciri khas agama islam (Rouf, 2016). Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah cenderung lebih banyak karena tujuannya untuk memperkuat ilmu keagamaan dan memperkuat potensi diri para untuk melahirkan intelektual muslim. Selain kegiatan belajar yang dilakukan siswa yang berada di MTs banyak juga yang mewajibkan para siswa untuk mengikuti kegiatan mengaji dan ekstrakurikuler di MTs agar para siswa sebisa mungkin bisa memanajemen waktu dengan baik karena padatnya jadwal dari sekolah (Ula & Sholeh, 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 2 Sidoarjo pada tanggal 10 Desember 2022 peneliti menemukan bahwa tingkat *cheating behavior* di sekolah tersebut tergolong tinggi. Siswa melakukan *cheating behavior* saat mengerjakan tugas-tugas sekolah salah satunya pada mata pelajaran bahasa arab yang diberikan oleh guru. Disebabkan para siswa banyak yang kesulitan dan tidak memahami materi bahasa arab. Alasannya mayoritas siswa lulusan dari sekolah dasar bukan madrasah ibtdaiyah yang notabnya tidak ada mata pelajaran bahasa arab. Alhasil saat masuk di MTsN siswa sangat kesulitan dalam pelajaran bahasa arab. Banyak pula dari siswa yang menyalin hasil jawaban temannya dengan cara meminjam catatan. Saat berlangsungnya ujian sekolah melakukan komunikasi antar teman dengan handphone melalui *whatsapp*, mencoba mencari jawaban melalui internet, dan bertukar jawaban antar teman.

Alasan yang menyebabkan siswa MTsN 2 Sidoarjo melakukan *cheating behavior* karena tidak memahami materi, ambisi untuk mendapatkan nilai yang bagus, dan juga ingin dirinya terhindar dari remidi. Mengenai hal tersebut dapat

membuat siswa tidak yakin dengan dirinya sendiri. Siswa merasa tidak yakin dengan kemampuannya dan cenderung mengikuti teman-teman mereka yang melakukan *cheating*. Banyak dari guru juga mengatakan bahwa mereka cenderung malas, tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian sehingga saat ujian berlangsung mereka kerap kali meminta bantuan teman untuk mengerjakan ujian (wawancara dan observasi dengan guru bk, 10/12/2022).

Tingginya *cheating behavior* dapat dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Masalikil Huda pada siswa kelas VII (Rif'an, 2019). Salah satu penelitian juga menunjukkan bahwa *cheating behavior* yang terjadi pada siswa kelas VII di MTs Swasta Proyek Kandepag Medan tergolong tinggi (Anggraeni, 2017). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan di MTs Al-Hikmah Brebes pada siswa kelas IX membuktikan *cheating behavior* masuk dalam kategori sedang (Hisbah, 2016; Salmiah, 2021). Banyak kejadian *cheating behavior* pada siswa MTs salah satunya karena tidak siap saat menghadapi ujian ataupun tidak menguasai materi terkait yang akan diujikan.

Fenomena yang terjadi banyak dari siswa yang melakukan *cheating behavior* karena adanya rasa solidaritas antar teman (Dharma, 2019). Kejadian *cheating behavior* di MTs Rijalul Hikam Jatinegara ditemukan indikasi perilaku menyontek dengan menyalin jawaban teman, melihat catatan saat ujian, bekerjasama untuk memperoleh jawaban, dan membawa barang-barang yang dilarang saat ujian (Ajizah & Widiatmoko, 2017). Beberapa hal yang melatarbelakangi *cheating behavior* pada siswa MTs dikarenakan tekanan dari

guru untuk mendapatkan nilai diatas KKM, adanya motivasi belajar yang rendah, sering terlambat, hingga membolos dan *bullying* (Astuti, 2019)

Dampak dari *cheating behavior* yang sering dilakukan akan terasa di waktu yang panjang maupun pendek. Di waktu dekat yang akan terjadi adalah siswa akan lebih tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya. Saat melakukan suatu pekerjaan ataupun tugas lebih bergantung pada orang lain. Merasa dirinya tidak memiliki kemampuan apapun. Sedangkan jangka panjangnya, siswa yang sering melakukan *cheating* akan membentuk suatu kebiasaan yang melekat hingga dewasa nanti. Efek yang akan terjadi saat sudah dewasa besar kemungkinan untuk mereka melakukan kebiasaan *cheating* seperti, mencuri, korupsi, dan malas namun memiliki keinginan yang tinggi untuk mendapatkan suatu pendapatan ataupun jabatan.

*Cheating behavior* yang sering dilakukan saat ini, maka di masa depan orang-orang dengan perilaku curang lebih besar kemungkinan melakukan hal serupa di lingkungan pekerjaan mereka (Nonis & Swift, 2001). Oleh sebab itu *cheating behavior* harus bisa dikurangi bahkan dihindari dan siswa yang duduk di bangku madrasah maupun sekolah yang berbasis islam tidak selayaknya melakukan hal demikian. *Cheating behavior* merupakan salah satu fenomena penting untuk dilakukan kajian lebih dalam karena hal tersebut menunjukkan adanya indikasi akan kurangnya keyakinan dan kemampuan dirinya dalam menghadapi kegiatan di dalam akademik. *Cheating behavior* dapat menjadi salah satu faktor yang muncul berkaitan dengan keyakinan diri dalam menghadapi situasi yang sulit (Firdana dkk, 2017).

Dampak dari *cheating behavior* akan memprihatinkan apabila hanya dibiarkan saja dan jika tidak dilakukan tindakan maka akan muncul kecurangan-kecurangan lain yang akan dilakukan dimasa depan baik di dalam akademik maupun diluar akademik (Kimberly 2011; Firdana dkk, 2017). Faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada *cheating behavior* yang dibagi dalam empat ciri yaitu pertama, ciri demografik yang meliputi; jenis kelamin, umur, strata sosial, dan kepercayaan. Kedua, ciri akademik yang meliputi; kemampuan dan area subjek. Ketiga, ciri motivasi yang meliputi; efikasi diri dan *goal orientation*. Keempat, ciri kepribadian yang meliputi; *locus of control* dan *self control*.

Faktor lain yang dapat memicu perilaku *cheating* selain *self efficacy* yaitu kesamaan antar teman dalam proses sosialisasi atau biasa disebut konformitas teman sebaya yang juga menjadi salah satu pemicu faktor yang dapat mempengaruhi *cheating behavior* (Santrock, 2003; Pratiwi & Kurniawan, 2021). Menurut Anderman dan Murdock siswa yang melakukan *cheating* disebabkan karena beberapa faktor seperti tidak siap untuk menghadapi ujian, takut akan kegagalan, dan adanya tekanan dalam konformitas teman sebaya (Miller et al, 2007; Fitria, 2019) Rasa ingin diakui dalam konformitas dapat mempengaruhi *cheating behavior* yang dilakukan oleh teman sebaya. Hal ini dikarenakan adanya efek kuat yang ditimbulkan oleh pengaruh sosial yang dapat membuat perubahan pada tingkah laku seseorang.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Hartanto, 2021; Manavipour, 2020) bahwa munculnya *cheating behavior* seringkali dihubungkan dengan *self efficacy* (efikasi diri). Menurut (Bandura, 1986; Manavivipour, 2020) dalam

bukunya, *Self Efficacy The Excercise of Control* mengungkapkan bahwa *self efficacy* didefinisikan sebagai suatu penguasaan untuk memiliki keyakinan diri secara penuh dalam melakukan sebuah tindakan agar dapat memenuhi apa yang diinginkan. Tingginya *self efficacy* yang dimiliki individu maka dirinya merasa mampu juga yakin saat mengalami situasi secara efektif, lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, memiliki kepercayaan dan keyakinan diri, menyukai hal-hal baru, menjadikan kesulitan sebagai tantangan namun bukan ancaman, serta mampu mengontrol dan meyakinkan dirinya terhadap kesulitan atau tantangan yang dihadapi (Bandura, 1997; Hartanto, 2021). Rendahnya *self efficacy* yang dimiliki individu mereka merasa dirinya akan lebih gampang putus asa juga dapat melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Bandura & Schunk, 1981; Manavipour, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu terkait hubungan antara *self efficacy* dengan *cheating behavior* telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh (Meydiansyah, 2021) diketahui terdapat korelasi negatif signifikan antara *self efficacy* dengan *cheating behavior* pada siswa. Artinya siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi maka akan semakin rendah *cheating behavior*, begitupun sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Shara, 2016) menunjukkan *self efficacy* dapat mempengaruhi *cheating behavior*.

Tingginya *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin rendah siswa yang melakukan *cheating behavior*. Beberapa penelitian yang lain menyebutkan bahwa tingkat *self efficacy* memiliki peran terhadap *cheating behavior*. Seharusnya siswa yakin terhadap dirinya dan percaya bahwasannya

mereka dapat memaksimalkan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki di berbagai macam kondisi, diperlukan adanya *self efficacy* yang tinggi untuk mencapai *self regulated learning* (Putarek & Pavlin-Bernardić, 2020). Penelitian yang dilakukan pada 45 siswa di SDN Talkondo, Poncosari, Bantul menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self efficacy* dengan *cheating behavior* yang memiliki pengaruh sebesar 23,9%, sedangkan yang lainnya dipengaruhi oleh faktor lain (Anitasari dkk, 2021).

Menurut Santrock (2007) konformitas teman sebaya atau *peer group* adalah anak remaja dimana mereka memiliki tingkat usia serta kekuasaan yang sama (Hendrawan & Rahayu, 2021). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Johnson (dalam Dian Mulyasri, 2010) mengungkapkan bahwa konformitas adalah sekumpulan dari beberapa individu yang saling berinteraksi dimana masing-masing saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi konformitas teman sebaya yaitu kekompakan komunitas, kesepakatan untuk berpendapat dalam komunitas, ukuran atau jumlah komunitas, serta keterikatan pada penilaian bebas (Byrne & Baron, 2003; Aulia & Hasanah, 2020).

Menurut Roff, Sells, dan Golden (dalam Astuti & Nur'aini, 2018) mengungkapkan bahwa konformitas akan muncul ketika adanya tekanan yang nyata yang dibayangkan maka individu akan meniru atau melakukan perilaku yang sama dengan orang lain. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningtyas & Indrawati, 2020a) diketahui terdapat korelasi yang signifikan antara konformitas siswa terhadap intensitas *cheating behavior* siswa SMA di

Pekanbaru. Selaras dengan hal tersebut menunjukkan tingginya konformitas siswa maka semakin tinggi pula intensi *cheating* siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningtyas & Indrawati, 2020) menyatakan bahwa konformitas teman sebaya dapat berakibat negatif baik pada siswa itu sendiri maupun di lingkungan sekolah. Perilaku menyontek dapat mempengaruhi konformitas teman sebaya dikarenakan anggota dari kelompoknya melakukan *cheating behavior* (Miranda, 2016). Penelitian lain juga menunjukkan adanya korelasi positif secara signifikan antara konformitas dengan *cheating behavior* (Wulandari, 2014). Namun salah satu temuan yang dilakukan (Pratiwi & Kurniawan, 2021) menyatakan adanya hubungan negatif antara konformitas dengan *cheating behavior*. Semakin rendah tekanan di dalam konformitas maka akan semakin rendah pula intensitas *cheating behavior*.

Dilihat dari sudut pandang agama *cheating behavior* merupakan perilaku yang dapat dikatakan menyimpang. Faktanya masih banyak remaja yang melakukan tindakan-tindakan amoral di lingkungan sekolah walaupun mereka sudah menerima pelajaran agama sejak dari tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian Susanti dan Handoyo menyatakan sikap atau perilaku yang jauh dari nilai agama menyebabkan remaja rentan terjerumus kedalam perilaku menyimpang seperti tawuran, bolos sekolah, dan menyontek. Dengan demikian penting untuk meningkatkan religiusitas individu dalam menghadapi kondisi saat ini.

Religiusitas yang tinggi dapat mengurangi intensitas *cheating behavior* siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan individu. Tingkat religiusitas individu dapat terlihat dari faktor internal yaitu keyakinan diri dan

faktor eksternal seperti lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang positif akan membawa pengaruh yang positif juga yang menjadikan individu tidak akan melakukan hal-hal yang negatif seperti halnya *cheating behavior*.

Salah satu teori yang dicetuskan oleh Icek Azjen dan Martin Fishbein pada tahun 1988 yaitu *Theory of Planned Behavior* atau biasa disebut dengan teori pengendalian perilaku. Teori pengendalian perilaku dapat didefinisikan sebagai sudut pandang seseorang tentang kemudahan atau kesulitan dalam bertingkah laku (Ajzen, 1991; Fabrigar, 2017). Berdasarkan teori tersebut, intensitas untuk berperilaku merupakan penentu terpenting seseorang dalam bertingkah laku. Teori pengendalian perilaku mengasumsikan bahwasannya manusia termasuk ciptaan Tuhan yang dapat berfikir rasional yang secara sistematis dapat menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang mungkin bagi mereka.

Implikasi terhadap pemikiran seseorang dari sebuah tindakan sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu. Antecedent terdekat dari suatu perilaku dapat dimulai dengan melihat intensi seseorang berperilaku. Yang berarti bahwa seseorang yang memiliki intensi kuat untuk menunjukkan perilaku tertentu maka ada harapan seseorang itu berhasil dalam melakukannya (Kan & Fabrigar, 2017).

*Cheating behavior* dapat didapatkan dari beberapa aspek berdasarkan teori pengendalian perilaku (*theory of planned behavior*). Aspek-aspek tersebut antara lain yaitu intensi perilaku, merupakan keyakinan terhadap perilaku bahwa seseorang akan mendapatkan hasil yang diinginkan ataupun tidak diinginkan. Lalu norma subjektif, merupakan keyakinan terhadap perilaku yang sifatnya normatif

untuk bertindak sesuai apa yang diharapkan orang lain yang didasari oleh motivasi. Dan perilaku kontrol, merupakan pengalaman seseorang akan masa lalu dan asumsi seseorang tentang sejauh mana kesulitan atau kemudahan seseorang untuk berperilaku (Saifuddin Azwar, 2003; Fabrigar, 2017).

Berdasarkan pada teori tersebut Bandura (dalam Kushartanti, 2009) mengungkapkan bahwa fungsi psikologis yaitu adanya interdependen dalam suatu hubungan timbal balik antara faktor individu, lingkungan, dan tingkah laku yang berlangsung secara terus menerus. Yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor penentu tingkah laku internal yakni harapan dan keyakinan, juga faktor penentu eksternal yakni *reward and punishment*. Kedua faktor tersebut merupakan pengaruh yang saling berinteraksi yang merupakan bagian dari sistem. Dalam hal ini proses interaksi pada individu didasarkan dari empat proses yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi.

*Self efficacy* menunjukkan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang untuk melakukan suatu tindakan, walaupun dalam hal ini bukan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan tersebut. Tingginya *self efficacy* yang dimiliki seseorang maka intensitas *cheating behavior* juga akan rendah, bahkan lebih-lebih tidak dilakukan. Namun apabila *self efficacy* yang dimiliki itu rendah maka intensitas *cheating behavior* akan tinggi dengan mencoba untuk melakukan (Faisauddin & Itsna, 2016). Schunk mengungkapkan bahwa rendahnya *self efficacy* berkaitan dengan rendahnya motivasi yang dimiliki seperti tidak bekerja keras atau tidak dapat bertahan pada tugas. Murdock mengungkapkan bahwa *cheating behavior* yang ada di lingkungan akademik

berkaitan dengan persepsi yang dimiliki siswa mengenai rendahnya *self efficacy* (Finn & Frone, 2004; Aji, 2019).

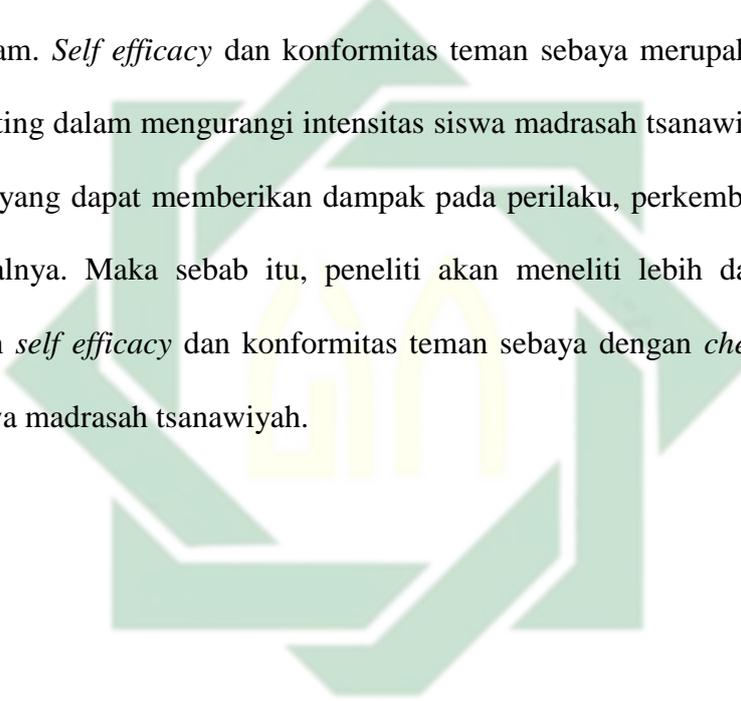
Individu juga memiliki peran yang penting dalam *cheating behavior*. Pengaruh dari konformitas teman sebaya juga berkontribusi penting dalam *cheating behavior*. Siswa yang melihat teman sebaya mereka melakukan *cheating behavior* dikelas dan tidak berupaya untuk melaporkan atau mencegahnya disebabkan karena adanya akibat dapat dibenci oleh teman sebaya dan bisa menjadikan musuh (Nora & Zhang, 2010). Adanya tekanan yang kuat dalam konformitas teman sebaya cenderung sangat kuat saat memasuki masa remaja. Hal-hal negatif yang sering terjadi pada konformitas teman sebaya atau remaja di sekolah salah satunya adalah *cheating behavior* (Santrock, 2007; Wahyuningtyas & Indrawati, 2020).

Pentingnya peran konformitas ditentukan oleh *cheating behavior* pada siswa. Apabila siswa tidak memiliki pengaruh pada konformitas teman sebayanya maka intensitas *cheating behavior* akan semakin rendah, Namun apabila siswa terpengaruh oleh konformitas teman sebayanya maka intensitas *cheating behavior* juga akan tinggi (Petrus Galih & Marwanto, 2015).

*Cheating behavior* merupakan salah satu fenomena penting untuk dilakukan kajian lebih dalam karena hal tersebut menunjukkan adanya indikasi akan kurangnya keyakinan dan kemampuan dirinya dalam menghadapi kegiatan di dalam akademik. *Cheating behavior* dapat menjadi salah satu faktor yang muncul berkaitan dengan kemampuan diri dalam menghadapi situasi yang sulit (Firdana dkk, 2017). Apabila *cheating behavior* tidak dapat diatasi dengan baik

maka dapat menimbulkan kecurangan-kecurangan lain yang akan dilakukan baik di dalam akademik maupun diluar akademik (Kimberly 2011; Firdana dkk, 2017).

Penelitian yang sama masih banyak dilakukan di kalangan siswa SMA umum namun masih sedikit yang meneliti mengenai *cheating behavior* pada siswa madrasah tsanawiyah, menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan kajian lebih dalam. *Self efficacy* dan konformitas teman sebaya merupakan sesuatu hal yang penting dalam mengurangi intensitas siswa madrasah tsanawiyah melakukan *cheating* yang dapat memberikan dampak pada perilaku, perkembangan kognitif, dan sosialnya. Maka sebab itu, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai hubungan *self efficacy* dan konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior* pada siswa madrasah tsanawiyah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *cheating behavior* pada siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior* pada siswa?

## C. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan hubungan antara *self efficacy* dengan *cheating behavior*. Hasil temuan penelitian dari (Apriliani, 2019) menyatakan bahwa adanya korelasi negatif antara *self efficacy* dengan *cheating behavior* pada siswa kelas IX di SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta. Hubungan negatif yang dimaksud adalah jika siswa memiliki *self efficacy* rendah maka *cheating behavior* siswa akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. (Djauhari & Wardani, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwasannya *self efficacy* secara signifikan berpengaruh terhadap *cheating behavior* siswa. Yang berarti jika *self efficacy* yang dimiliki tinggi maka intensitas *cheating behavior* akan semakin rendah. Sebaliknya, jika siswa memiliki *self efficacy* rendah maka semakin tinggi pula *cheating behavior*.

Penelitian yang lain yang dilakukan di SMAN 3 Padang menunjukkan secara signifikan terdapat korelasi negatif antara *self efficacy* dengan *cheating behavior* (Karimah dkk, 2020). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Siti Shara, 2017) membuktikan adanya korelasi negatif antara *self efficacy* dengan

*cheating behavior* pada mahasiswa di Universitas X, adapun salah satu faktor yang dapat mengatasi masalah *cheating behavior* adalah terdapat keyakinan diri yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Dilya dkk, 2020) menunjukkan bahwa *self efficacy* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *cheating behavior* pada siswa. Apabila siswa memiliki *self efficacy* diri tinggi maka akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula, memiliki rasa tanggungjawab akan tugasnya, mampu dalam menghadapi ujian sehingga enggan untuk melakukan perbuatan curang.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa konformitas teman sebaya juga mempengaruhi tingkat *cheating behavior* pada siswa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriah, 2022) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap intensitas *cheating behavior*. Hal ini sejalan teori kognitif sosial yang menyatakan bahwa manusia adalah hasil dari produk intrapersonal, dimana perilaku seseorang dapat membuat individu turut andil dalam kekuatan di lingkungannya (H. Pratiwi & Usman, 2019).

Penelitian yang dilakukan (Nugroho, 2019) menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior* pada siswa di di SMAN 1 Kartasura. Hal tersebut membuktikan bahwa konformitas teman sebaya di dalam suatu kelompok itu tinggi maka semakin tinggi pula terjadinya perilaku menyontek. Pada teori kognitif menyatakan bahwa adanya kegiatan belajar yang dilakukan apabila individu melakukan aktifitas sesuai dengan fisik dan lingkungan sosialnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Wahyuningtyas & Indrawati, 2020) menyatakan

terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dengan intensitas *cheating behavior*. Dimana siswa dapat berinteraksi di lingkungan sekolah dengan teman sebaya mereka. Adapun temuan lain menunjukkan adanya pengaruh positif maupun negatif antara konformitas dengan perilaku menyontek. Pengaruh negatif yang dimaksud berkaitan dengan interaksi sosial antar siswa yang menentukan perilaku siswa, yang dalam hal ini adalah perilaku menyontek (Zaman, 2020).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis hubungan antara *self efficacy* dengan *cheating behavior* pada siswa
2. Untuk menguji dan menganalisis hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior* pada siswa

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan di lingkup psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Bagi siswa yang sedang melakukan ujian disekolah agar dapat meningkatkan *self efficacy* dan mampu membentuk konformitas yang positif agar dapat mengurangi intensitas *cheating behavior* (perilaku menyontek).

### b. Bagi sekolah

Bagi sekolah dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta informasi di lingkup akademik agar mampu mengurangi *cheating behavior* pada siswa madrasah tsanawiyah.

### c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya dapat memberikan referensi dan masukan bagi para peneliti yang akan melakukan lebih lanjut terkait hubungan *self efficacy* dan konformitas dengan *cheating behavior*.

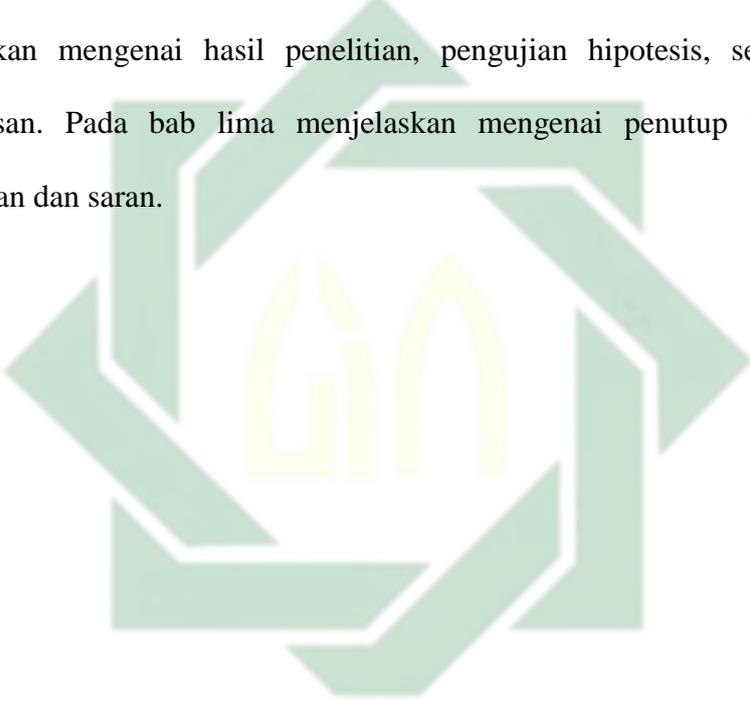
## F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang berkaitan dengan penjelasan “Hubungan *Self Efficacy* dan Konformitas Teman Sebaya dengan *Cheating Behavior* Siswa Madrasah Tsanawiyah”.

Pada bab satu menjelaskan mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Pada bab dua memaparkan mengenai teori-teori yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber referensi. Teori ini

mencakup tiga variabel diantaranya: *Cheating Behavior*, *Self Efficacy*, dan Konformitas Teman Sebaya.

Pada bab tiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang mencakup variabel, definisi operasional, populasi, teknik, sampling, sampel, rancangan penelitian, instrument penelitian, dan analisis data. Selanjutnya, pada bab empat menjelaskan mengenai hasil penelitian, pengujian hipotesis, serta hasil dan pembahasan. Pada bab lima menjelaskan mengenai penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. *Cheating Behavior***

##### **1. Pengertian *Cheating Behavior***

*Cheating behavior* didefinisikan sebagai suatu tindakan yang diambil sebelum, selama, atau setelah seseorang menerima informasi pada saat ujian ataupun mengerjakan tugas dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil atau mendapatkan sesuatu dengan cara curang (Cizek, 2012; Chala, 2021). *Cheating behavior* adalah suatu strategi yang dilakukan oleh siswa dengan maksud mendapatkan nilai atau kinerja yang baik yang dilakukan dengan cara tidak benar atau curang (Anderman et al, 1998; Pritia, 2021).

*Cheating behavior* adalah perilaku yang dilakukan seseorang seperti menyalin pekerjaan orang lain pada saat berlangsungnya ujian menggunakan cara yang tidak sah lalu menganggap bahwa jawaban tersebut adalah hasil dari kemampuannya, ditulis dalam catatan kecil atau, bekerjasama dengan teman lain pada saat ujian (Lauren, 2019).

*Cheating behavior* adalah suatu tindakan kebohongan dan penipuan dimana dapat menghambat usaha seseorang dalam belajar saat akan ujian yang dapat membuat kepercayaan diri siswa menjadi rendah (Nurmayasari & Murusdi, 2015).

Mengacu dari beberapa definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *cheating behavior* adalah suatu tindakan ataupun perilaku curang yang dilakukan seseorang baik itu pada saat menerima atau memberikan informasi melalui media seperti handphone, catatan kecil, pada saat ujian berlangsung ataupun melihat dan menyalin tugas teman pada mata pelajaran tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat maupun keuntungan bagi dirinya.

## **2. Dimensi *Cheating behavior***

Menurut (Muflihah & Widyana, 2019) terdapat tiga dimensi *cheating behavior* yaitu *flagrant cheating* yang merupakan *cheating behavior* pada siswa sangat jelas secara langsung yang berkaitan dengan ujian, menjiplak tugas, hingga pekerjaan rumah. Selanjutnya yaitu *collusion* yang merupakan pemberian informasi mengenai konteks dari ujian atau soal kepada orang lain. Yang terakhir yaitu *insidious cheating* yaitu bentuk kerjasama antar siswa saat ujian berlangsung.

Terdapat tiga dimensi *cheating behavior* yang dinyatakan dalam tiga kategori yakni memberi, mengambil, dan menerima informasi. Selain itu menggunakan materi dengan cara curang, hingga mengambil keuntungan dari kelemahan seseorang demi kepentingan pribadi (Miller, 2007; Widyana dkk, 2019).

Dimensi *cheating behavior* menurut (Anderman, 2004; Indriamin, 2021) mengungkapkan bahwa *cheating behavior* digolongkan dalam tiga kategori diantaranya:

1. Memberi (*give*), mengambil (*take*), dan menerima informasi (*receiving information*).
2. Menggunakan alat-alat atau bahan yang dilarang.
3. Mendapatkan keuntungan bagi dirinya dengan cara memanfaatkan proses, prosedur, atau kelemahan seseorang.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi *Cheating Behavior***

Beberapa faktor penyebab seseorang melakukan *cheating* antara lain yaitu siswa tidak memahami terkait materi yang disampaikan, kemalasan dalam belajar, terlalu mengandalkan nilai, pengaruh dari teman sebaya (Hamdani, 2014; Anitasari et al, 2021).

Terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi *cheating behavior* diantaranya yaitu konformitas teman sebaya, adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tekanan untuk mendapat peringkat, pengawasan selama ujian atau tes dan jenis materi yang diujikan (R. B. Astuti & Nur'aini, 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cheating* yaitu konformitas teman sebaya. Karena usia remaja memasuki jenjang pendidikan menengah lebih rentan untuk terpengaruh oleh teman sebayanya. Perilaku tersebut disebut sebagai konformitas (Wahyuningtyas & Indrawati, 2020).

Salah satu faktor yang sangat kuat *cheating behavior* pada siswa itu tinggi karena terlalu berorientasi pada nilai agar dapat mendapatkan prestasi belajar yang baik (Anderman & Koenka, 2017). *Cheating behavior* merupakan hal yang umum kerap kali ditemukan dalam

kegiatan akademis, baik itu di SMP, SMA hingga tingkat perguruan tinggi (Anderman & Midgley, 2004).

Menurut (Miller, 2007; Salmiah, 2021) mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada *cheating behavior*. Dari faktor-faktor diatas dapat dikelompokkan dengan empat ciri antara lain yaitu:

### 1.1 Ciri Demografik

#### a. Jenis Kelamin

Sebuah temuan yang dilakukan oleh (Anderman, 2004; Salmiah, 2021) menemukan bahwa banyak dari siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menunjukkan lebih dominan laki-laki melakukan *cheating behavior* daripada dengan perempuan. Fakta yang lain menemukan bahwa perempuan lebih mungkin untuk melakukan *cheating behavior* (Jacobson, 1970; Salmiah, 2021). Lain halnya pada salah satu penelitian yang tidak ditemukannya adanya perbedaan *cheating behavior* baik pada laki-laki ataupun perempuan (Haines et al., 1986; Salmiah, 2021).

#### b. Umur

Seiring dengan berkembangnya usia maka intensitas *cheating behavior* akan berkurang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Jensen et al., 2002; Karimah et al., 2020) menunjukkan perbandingan antara siswa dan mahasiswa. Pada pelajar yang lebih muda akan lebih besar kecenderungan untuk menyontek daripada pelajar yang lebih tua

### c. Strata Sosial Ekonomi

Pada salah satu hasil penelitian, *cheating behavior* dikaitkan dengan strata sosial ekonomi hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi di sekolah swasta (*private school*) akan lebih memiliki kecenderungan menyontek daripada para siswa yang bersekolah di sekolah negeri (*public school*) (Calabrese & Cochran, 1990; Karimah, 2020).

### d. Kepercayaan (Agama)

Salah satu hasil penelitian mengenai *cheating behavior* yang dikaitkan dengan agam yang dianut di kelas religi dan kelas liberal menunjukkan bahwa pada kelas religi intensitas *cheating behavior* lebih rendah daripada di kelas liberal (Rettinger & Jordan, 2005; Salmiah, 2021).

## 1.2 Ciri Akademik

### a. Kemampuan (*ability*)

Terdapat hubungan yang sangat kompleks antara kemampuan dengan *cheating behavior*. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa siswa-siswi yang berkemampuan rendah akan lebih mungkin untuk melakukan *cheating behavior*. Dalam hal ini tingkat kemampuan siswa sangat berhubungan dengan *cheating behavior* (Newstead et al., 1996; Salmiah, 2021).

### b. Area Subjek

(Sheard et al., 2003; Salmiah, 2021) telah melakukan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa seseorang yang berada di lingkup sains, mesin,

dan bisnis, lebih berindikasi tinggi melakukan *cheating behavior* daripada mereka yang berada di lingkup sosial atau seni.

### 1.3 Ciri Motivasi

#### a. *Self Efficacy*

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh pada siswa di Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa *self efficacy* dapat memprediksi *cheating behavior* saat pencapaian pada siswa tersebut dapat dikontrol (Finn & Frone, 2004; Salmiah, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa siswa akan lebih banyak melakukan tindakan menyontek saat *self efficacy* yang dimiliki rendah karena anggapan tidak akan berhasil (Miller et al., 2007; Salmiah, 2021).

#### b. *Goal Orientation*

Penelitian yang dilakukan oleh (Miller et al., 2007; Salmiah, 2021) pada siswa SMP menunjukkan adanya keterbalikan antara *cheating behavior* dengan *mastery goal*. Dalam hal ini dapat diamsusikan bahwa tidak adanya hubungan antara *mastery goal* dengan *cheating behavior*.

### 1.4 Ciri Kepribadian

#### a. *Self Control*

Sebuah kontrol diri seseorang akan menentukan apa yang akan dilakukan oleh orang tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Arneklev et al., 1993; Salmiah, 2021) menyatakan bahwa *self control* dan persepsi terhadap intensitas *cheating behavior* saling dapat berhubungan.

b. *Locus of Control*

Banyak faktor yang berkaitan dengan *cheating behavior*. Namun dari beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, *Locus of Control* adalah salah satu faktor yang dapat menentukan karakteristik individu. Seseorang yang memiliki lebih banyak *locus of control* memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam melakukan perilaku menyontek (Miller et al., 2007; Salmiah, 2021).

Menurut (Hidayat et al., 2019) *cheating behavior* pada siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut, antara lain:

1. Siswa tidak atau kurang mempersiapkan diri ketika akan ujian, mayoritas siswa melakukan hal tersebut karena adanya kebiasaan sikap menunda-nunda (prokrastinasi) dalam hal ini akan mengakibatkan menurunnya pengetahuan dan siswa akan berani untuk melakukan *cheating*.
2. Siswa tidak yakin akan kemampuan dirinya pada saat ujian. Yang mana siswa yang memiliki keyakinan diri rendah akan terindikasi melakukan *cheating behavior* karena merasa tidak mampu dalam menyelesaikan tugasnya.
3. Ada peluang dan kesempatan bagi siswa untuk melakukan kerjasama saat ujian. Dikarenakan ada beberapa pengawas ujian yang kurang *aware* mengenai *cheating behavior* yang dilakukan oleh siswa. Maka siswa akan memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan *cheating*.

## **B. Self Efficacy**

### **1. Pengertian Self Efficacy**

*Self Efficacy* merupakan bentukan dari *behavioral theory* yang dipelopori oleh Albert Bandura di penelitiannya yang berkenaan dengan cara mengatasi rasa takut fobia pada ular agar seseorang mampu meningkatkan *self efficacy* untuk menurunkan fobia (Bandura, 1977; Mawaddah, 2021). Menurut Bandura *self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan yang ada pada diri individu akan kemampuannya untuk mendapatkan hasil kinerja dari peristiwa atau kejadian yang berpengaruh pada kehidupan seseorang. Dalam hal ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir, merasa, dan memotivasi dirinya dalam berperilaku (Bandura, 1994; Mawaddah, 2021).

*Self efficacy* adalah kemampuan seseorang akan keyakinan dirinya dalam melakukan suatu perilaku pada situasi tertentu (Bandura, 1994; Mawaddah, 2021). Pendapat lain mengemukakan bahwasannya *self efficacy* yaitu suatu keyakinan yang terbentuk dari kemampuan diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Ferdiansyah et al., 2020). *Self efficacy* adalah kemampuan atau kompetensi seseorang untuk mengevaluasi tugasnya, mengatasi hambatan, atau mencapai tujuan tertentu. Menurut (Schustack & Friedman, 2006; Ferdiansyah, 2020) *self efficacy* adalah ekspektasi maupun harapan seseorang dalam berperilaku pada situasi tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang yang dapat berpengaruh pada proses berfikir, merasa, dan melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan diri untuk mencapai tujuan tertentu.

## 2. Aspek Self Efficacy

Menurut Corsini (dalam Wahyu Hidayah, 2021) terdapat aspek-aspek *self efficacy*, diantaranya:

### a. Kognitif

Kognitif adalah kemampuan berpikir yang dimiliki individu untuk melakukan sebuah tindakan dengan tujuan memenuhi apa yang diharapkan. Tujuan yang dicapai memengaruhi penilaian kemampuan diri sehingga semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula individu menetapkan suatu tujuan.

### b. Motivasi

Motivasi adalah kemampuan individu dalam melakukan dorongan pada diri melalui apa yang dipikirkan untuk dapat melakukan tindakan atau mengambil keputusan sesuai apa yang diharapkan. *Self efficacy* menggunakan motivasi untuk mengukur kesuksesan atau kegagalan seseorang.

### c. Afektif

Afektif adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasi emosi yang muncul guna menetapkan tujuan sesuai apa yang diharapkan.

#### d. Seleksi

Seleksi adalah kemampuan individu untuk memilah perilaku dan lingkungan yang sesuai guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Terdapat beberapa aspek *self efficacy* berdasarkan teori *behavioral* dimana ada implikasi terhadap pentingnya kinerja antara lain (Bandura, 1986; Mariah et al., 2020)

##### a. Tingkat Kesulitan (*Level*)

Seseorang yang pernah gagal secara terus-menerus namun tetap mampu dalam meningkatkan usaha secara konsisten cenderung lebih mampu untuk meningkatkan keberhasilan.

##### b. Generalitas (*Generality*)

Penilaian diri sendiri secara efektif dari orang lain hanya ada di berbagai situasi dan kegiatan di wilayah tertentu. Pola dan tingkat umum dari persepsi seseorang tentang keberhasilan mereka diungkapkan dari penilaian *domain linked*.

##### c. Kekuatan (*Strenght*)

Persepsi diri yang lemah akan akan keberhasilan mudah terbentuk oleh pengalaman, namun mereka yang memiliki keyakinan tinggi akan bertahan dalam mengatasi upaya walaupun mereka menghadapi kesulitan yang cukup tinggi. Jika *self efficacy* yang dirasakan semakin kuat, maka semakin besar kemungkinan untuk menghadapi situasi yang menantang.

- Sementara itu, Zimmerman (dalam Mariah et al., 2020) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek *self efficacy* meliputi:
- a. Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), yang meliputi: menghindari perilaku diluar kemampuan, mencoba menganalisis suatu perilaku, menghadapi dan dapat beradaptasi dengan tantangan
  - b. Luas bidang perilaku (*generality*), yang meliputi: keyakinan pada bidang tertentu, keyakinan yang tersebar akan perilaku
  - c. Pengharapan atau derajat keyakinan (*strenght*), yang meliputi: mantap atau yakin secara penuh dengan usahanya, lemahnya keyakinan efikasi, yakin mengenai usaha yang dilakukan, menganggap dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan tugas.

Aspek *self efficacy* menurut Pajares (2003) yakni *level*, *strenght*, dan *generality*. Disebabkan ada perbedaan pada tingkat *self efficacy* tiap individu, maka dimensi *self efficacy* juga akan berbeda (Pajares, 2003; Marneli et al., 2020)

### **3. Faktor Pembentuk *Self Efficacy***

(Bandura, 1986; Girsang, 2019) menyatakan terdapat faktor-faktor pembentuk *self efficacy* yang meliputi:

#### a. Pengalaman informasi

Pengalaman informasi merupakan capaian prestasi di waktu lampau sebagai pusat pengetahuan yang dapat mengubah *self efficacy* berpengaruh sangat kuat. Capaian di masa lalu yang baik akan mampu meningkatkan

ekspektasi efikasi, sebaliknya apabila mengalami kegagalan maka *self efficacy* akan menurun.

b. Pengalaman orang lain

Pengalaman dari orang lain akan menentukan penilaian *self efficacy* yang dimiliki. Memvisualisasikan atau melihat orang lain berdasarkan observasi dinilai berhasil dalam meningkatkan persepsi diri mengenai keberhasilan bahwa dirinya pun memiliki kemampuan dan kegiatan yang sama atau sebanding. Keyakinan penuh yang dimiliki bahwa orang lain bisa melakukannya maka dirinya juga mampu melakukan hal yang sama (Bandura, 1986; Girsang, 2019).

c. Persuasi verbal/persuasi sosial

Persuasi verbal atau persuasi sosial secara umum dilakukan untuk percobaan membojok seseorang untuk percaya bahwa orang mempunyai kemampuan atas pencapaian yang mereka cari. Merupakan upaya memobilisasi seseorang untuk membujuk orang lain bahwa dirinya mampu dalam menguasai tugas-tugas diterima.

d. Keadaan emosi

Suatu kegiatan yang dilakukan akan diikuti oleh keadaan yang dapat berpengaruh pada *self efficacy*. Emosi yang berlebihan seperti takut, cemas, stress, dapat menurunkan *self efficacy*. Tetapi emosi yang dapat dikendalikan akan mampu meningkatkan *self efficacy*. Perubahan pada *self efficacy* dapat dipakai untuk adaptasi tingkah laku dan memperbaiki kesulitan individu yang bermasalah pada perilakunya.

Selain dari keempat faktor diatas, terdapat faktor lain yang membentuk *self efficacy*, misalnya kesulitan dalam menghadapi ujian atau kursus dan kualitas pembelajaran yang dapat mempengaruhi *self efficacy* siswa untuk mendapatkan nilai sesuai dengan apa yang diharapkan (Murdock & Anderman, 2007; Girsang, 2019).

## C. Konformitas Teman Sebaya

### 1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk mengikuti pendapat, opini, kebiasaan, value, atau keinginan teman sebaya. Konformitas teman sebaya merupakan sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, minat, sifat kepribadian, maupun kesamaan pendapat (Yusuf, 2012; Wahyuningtyas & Indrawati, 2020).

Teori konformitas teman sebaya yang digunakan pada penelitian ini mengenai konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek seperti halnya ungkapan dari (Chadwick & Top, 1993) yang mengungkapkan bahwa *cheating behavior* merupakan perilaku curang yang biasa dilakukan oleh siswa disebabkan tekanan negatif yang kuat. Konformitas adalah suatu keterlibatan karakteristik keinginan untuk mengidentifikasi orang lain dan meniru mereka, bergabung dengan kelompok untuk menghindari konflik, dan lebih menjadi pengikut daripada pemimpin dalam menciptakan suatu nilai, ide, dan perilaku (Mehrabian dan Stefl, 1995).

Setiap orang lebih cenderung merespon perilaku orang lain pada kondisi-kondisi tertentu seperti bertingkah laku sesuai dengan perilaku orang lain. Kekacauan bersosialisasi akan terjadi kapan saja tanpa adanya konformitas, hal tersebut disebabkan setiap orang mempunyai tingkah laku tidak sama sehingga pada situasi tertentu konformitas mempunyai peranan dalam berkoneksi antar individu satu dengan yang lain dalam kehidupan sosial masyarakat (Muflihah & Widyana, 2019).

Konformitas teman sebaya yang terjadi pada siswa dapat menjadi negatif ataupun positif. Siswa yang terlibat perilaku merupakan akibat dari konformitas negatif seperti alasan dirinya ingin diterima didalam kelompoknya maka siswa melakukan hal-hal negatif pula pergaulan bebas, mengonsumsi narkoba, membolos, dan menyontek tanpa berfikir efek dari apa yang dilakukan (Wibowo, 2018). Tetapi banyak juga konformitas teman sebaya yang memiliki sisi positif juga merupakan adanya rasa ingin terlibat dalam pertemanan sebaya seperti, siswa yang berada di lingkungan kelompok gemar membaca buku, maka siswa juga akan terlibat ikut membaca buku supaya ketika sedang bersama dengan kelompoknya tidak merasa terkucil disebabkan ilmu pengetahuan atau wawasannya yang kurang luas (Parawansa & Nasution, 2022).

Konformitas teman sebaya adalah suatu bentuk kepercayaan dan perilaku individu dikarenakan tekanan dari teman sebaya atau kelompok (Hanifa & Muslikah, 2019). Berbagai macam kelompok konformitas dapat terjadi salah satunya adalah teman sebaya. Menurut (Anindani, 2008;

Nugroho, 2019) konformitas adalah suatu perubahan tingkah laku maupun keyakinan dikarenakan adanya tekanan yang nyata pada kelompok tertentu juga berperilaku sesuai dengan tujuan dan harapan kelompok tersebut.

Istilah teman sebaya diungkapkan sebagai seseorang yang memiliki tingkat usia dan kedewasaan yang sama (Santrock, 2007; Hanifa & Muslikah, 2019). Ungkapan lain menyebutkan konformitas adalah bentuk pengaruh sosial dimana seseorang merubah sikap dan perilakunya untuk agar sesuai dengan norma sosial (Baron et al, 2008; Aulia & Hasanah, 2020).

Bandura mengungkapkan bahwa konformitas adalah proses sosialisasi didalam lingkungan sosial yang merupakan suatu proses pembelajaran. Munculnya konformitas pada individu ketika meniru tingkah laku atau sikap orang lain disebabkan adanya tekanan nyata seperti yang dipersepsikan mereka (Halonen & Santrock, 1996; Fany, 2019).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah proses sosialisasi berdasarkan tingkat usia yang sama yang dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku memenuhi harapan dan tujuan kelompoknya.

## **2. Dimensi Konformitas Teman Sebaya**

Terdapat tiga dimensi yang dikemukakan oleh (Mehrabian, 1995; Situngkir, 2021) yaitu adanya niat untuk mengikuti kelompok, ingin terbebas dari konflik, dan bergabung dalam anggota kelompok. Menurut

(Myers, 1988; Rachmanto, 2021) terdapat dimensi-dimensi konformitas yang dikategorikan kedalam dua bentuk, antara lain:

1. Penerimaan (*Acceptance*) adalah bentuk perilaku dan suatu keyakinan individu sesuai dengan tekanan dalam kelompok yang diterimanya. Terjadinya konformitas tersebut diakibatkan oleh sumber informasi yang paling penting adalah orang lain.
2. Penyesuaian (*Compliance*) adalah penolakan kelompok yang dihindari individu dan berharap akan adanya *reward* atau penerimaan kelompok. Salah satu alasan utama konformitas ini adalah demi menghindari celaan kelompok atau mendapatkan persetujuan, disebabkan tidak adanya seorang individu yang mau mendapat celaan dari lingkungannya namun setiap individu berkeinginan dan mengharapkan dapat diterima oleh kelompok sosialnya.

Dimensi-dimensi konformitas teman sebaya menurut (Sears et al., 1985; Nur'aini, 2022) pertama, *trust in group* (kepercayaan terhadap kelompok) yakni jika rasa kepercayaan individu pada suatu kelompok itu tinggi maka semakin tinggi pula individu menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Kedua, *weak confidence in own judgement* (lemahnya kepercayaan terhadap penilaian) yakni kepercayaan dan rasa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menunjukkan suatu reaksi tidak gampang terpengaruh dalam berkonformitas.

Ketiga, *fear of deviance* (ketakutan pada penyimpangan) yakni terjadinya penyimpangan didalam kelompok yang dapat menyebabkan

individu menerima konsekuensi seperti ditolak atau dikucilkan. Keempat, *group cohesiveness* (kekompakan kelompok) yakni kelompok yang memiliki kekuatan mengakibatkan orang tertarik dan ingin menjadi anggota kelompok. Tingginya kekompakan dalam kelompok membuat konformitas menjadi tinggi. Kelima, *group unanimity* (kesepakatan kelompok) yakni adanya tekanan yang kuat terhadap anggota kelompok sehingga anggotanya harus setia dan mau menerima pendapatnya dengan pendapat pada kelompoknya.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya**

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada konformitas teman sebaya sesuai yang diungkapkan oleh (Baron & Byrne, 2005; Sovitriana & Sianturi, 2021)

- a. Kohesivitas dan konformitas, adalah individu yang merasakan ketertarikan pada suatu kelompok
- b. Konformitas dan ukuran kelompok, adalah ukuran dari pengaruh suatu kelompok yang memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas.
- c. Norma sosial injungtif dan deskriptif. Norma sosial injungtif adalah melakukan suatu penetapan pada pada tingkah laku apa yang mungkin diterima atau ditolak pada kondisi tertentu. Sedangkan norma sosial deskriptif adalah pendeskripsian sebagian besar apa yang dilakukan seseorang di kondisi tertentu yang dilihat dari norma.

Menurut (Byrne & Baron, 2003; Aulia & Hasanah, 2020) konformitas teman sebaya dipengaruhi oleh empat faktor yang meliputi

jumlah komunitas, penerimaan pendapat dalam kelompok, kekompakan kelompok, dan terikat pada penilaian bebas. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya menurut (Harefa, 2022) adalah sebagai berikut:

a. Solidaritas

Penyebab remaja ingin menjadi anggota kelompok disebabkan adanya kekuatan yang dimiliki kelompok. Keterikatan remaja dengan anggota kelompoknya dikarenakan adanya perasaan suka antar anggota juga berharap agar mendapatkan keuntungan dari anggota nya.

b. Keselarasan

Adanya tekanan yang telah dibuat sebagai acuan pendapat kelompok sehingga remaja harus menyesuaikan pendapat teman-temannya dan setia terhadap kelompoknya.

c. Loyalitas

Adanya tekanan atau tuntutan dalam kelompok membuat anggota rela melakukan apapun meskipun anggota kelompok tidak menginginkan. Semakin tinggi kesetiaan pada kelompoknya semakin kecil anggota dibenci oleh kelompoknya.

d. Keterikatan pada *value*

Individu yang terbuka dan memiliki ikatan yang kuat pada penilaiia bebas akan lebih enggan beradaptasi terhadap penilaian kelompok yang lain.

Terdapat faktor-faktor pembentuk perilaku konformitas teman sebaya yang ditinjau dari sisi kepercayaan (*belief*) antara lain: sikap dari

suatu perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) yang didapatkan atas dasar sudut pandang orang lain, dan persepsi kontrol perilaku untuk menciptakan suatu perilaku tertentu (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 2005; Ihsan et al., 2022).

#### **D. Hubungan *Self Efficacy* (X1), Konformitas Teman Sebaya (X2), dan *Cheating Behavior* (Y)**

##### **1. Hubungan *Self Efficacy* dengan *Cheating Behavior***

Penelitian yang dilakukan oleh (Shara, 2016) menunjukkan hipotesis diterima yang artinya terdapat hubungan negatif secara signifikan antara *cheating behavior* dan *self efficacy* yang dapat diasumsikan bahwa *cheating behavior* yang tinggi maka akan rendah *self efficacy* yang dimiliki. Tingginya *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa dipandang positif terhadap penerimaan dari setiap kegagalan, siswa mampu menerima apa adanya kekurangan yang dimiliki, dapat belajar dari pengalaman di masa lalu, lebih adaptif, serta mampu membuat tujuan perencanaan.

Selain itu siswa tidak mudah stres karena mampu menyelesaikan masalah dengan kreatif, serta berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *cheating behavior* siswa yang bersumber pada kepercayaan diri rendah (Fajrianti, 2022). Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah yaitu mereka yang menganggap dirinya negatif, merasa tidak diterima dilingkungan sosial, merasa tidak memiliki teman, juga menganggap dirinya tidak mampu dalam bersosialisasi dengan

teman yang lain. Selain itu mereka kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan cenderung pasif, tidak belajar dari kejadian lampau, tidak ada usaha untuk mengatasi masalah, terlalu mudah stres, cemas hingga depresi (Kusrieni, 2014).

Berdasarkan penelitian terdapat hubungan *self efficacy* dengan *cheating behavior* pada siswa yang artinya ketidakpercayaan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki akan menimbulkan mereka melakukan *cheating behavior* (Kusrieni, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah, 2019) menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan *cheating behavior* pada siswa SMA X di Cirebon.

Meninjau pada aspek *self efficacy*, *cheating* erat kaitannya dengan *self efficacy* yang dimiliki individu terhadap hasil dari ujian tertulis, dibuktikan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kushartanti, 2009; Meydiansyah, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan *cheating behavior*. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri X ditemukan adanya hubungan negatif signifikan antara *self efficacy* dengan *cheating behavior*. Terjadinya *cheating behavior* disebabkan oleh salah satu faktor yaitu *self efficacy* yang menunjukkan bahwa semakin kuat *self efficacy* maka semakin rendah *cheating behavior*, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* semakin tinggi *cheating behavior* (Spayung et al., 2019).

Menurut Bandura *self efficacy* dapat berpengaruh pada ekspektasi seseorang mengenai kapasitas mereka untuk kesejahteraan manusia dimana

setiap individu pasti memilikinya, adanya ekspektasi tersebut maka *self efficacy* yang dimiliki seseorang dapat dirasakan dan dapat mempersepsikan mengenai kapasitas mereka untuk mencapai keberhasilan dimasa depan (Danilo Gomes de Arruda, 2021).

Bandura mengungkapkan bahwa pengaruh *self efficacy* sangat besar terhadap perilaku seseorang. Misalnya siswa yang memiliki *self efficacy* rendah tidak akan mau berusaha mengerjakan karena tidak percaya bahwa dengan berusaha akan dapat membuat siswa mengerjakan soal. Hal ini berhubungan dengan *cheating behavior* yang dilakukan oleh siswa dengan rendahnya *self efficacy* maka kecenderungan melakukan *cheating* juga tinggi untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Febriyanti, 2019).

## **2. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan *Cheating Behavior***

Konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor penting bagi individu untuk menentukan perilaku. Konformitas teman sebaya akan menjadikan dasar *value* bagi diri sendiri, model, juga sebagai masukan bagi individu dan motivasi untuk dapat berperilaku layaknya konformitas nya. *Cheating behavior* tidak akan terjadi apabila individu memiliki *circle* konformitas teman sebaya yang positif. Individu yang berada di konformitas teman sebaya negatif maka besar kemungkinan ia memiliki motivasi belajar rendah disebabkan mereka akan mengalami kecemasan yang mana akan ada perasaan tidak dapat diterima di lingkungan konformitasnya.

Hal tersebut yang akan membuat individu melakukan *cheating behavior* karena adanya anggapan bahwa dirinya tidak dapat melakukan

sesuatu dengan mandiri, cenderung bergantung dengan orang lain dalam menghadapi masalah, bergantung pada teman saat menghadapi ujian, terlalu mengedepankan nilai atau hasil yang tinggi, sehingga banyak dari siswa melakukan dengan cara-cara tidak sah yang merupakan bentuk pelanggaran kecurangan akademik melalui jalan pintas dengan berperilaku tidak jujur yaitu melakukan *cheating behavior*. Kejadian tersebut semakin meningkat terutama di lingkup pendidikan (Khoiruddin et al., 2018).

Albert Bandura (Bandura, 2008; Yanuardianto, 2019) mengungkapkan fungsi dari psikologis yakni terdapat korelasi timbal balik secara interdependen dan berkelanjutan antara faktor lingkungan, perilaku, dan individu itu sendiri. Tingginya *cheating behavior* disebabkan karena adanya tekanan dalam konformitas yang tinggi pula (Miranda, 2016).

Terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa konformitas teman sebaya berhubungan dengan *cheating behavior*. Dimana siswa melakukan interaksi di lingkungan sosialnya yakni karena adanya konformitas teman sebaya. Pengaruh yang kuat pada konformitas teman sebaya ini dapat membuat siswa berperilaku tidak jujur dan menyimpang agar mereka diterima, dihargai, dan tidak dikucilkan oleh lingkungannya (Rizqyana, 2020).

*Cheating behavior* dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya, hal ini disebabkan oleh karena adanya tujuan siswa terhadap kepatuhan komunitasnya. Adanya aturan yang diberikan teman sebaya maka mereka akan merasa diterima dan tidak akan mendapatkan *punishment*, tetapi saat

siswa menolak aturan yang dibuat kelompoknya maka akan mendapatkan *punishment* dari teman sebaya mereka (Muflihah & Widyana, 2019).

#### **E. Kerangka Teoritik**

*Cheating behavior* adalah suatu tindakan yang diambil sebelum, selama, atau setelah seseorang menerima informasi pada saat ujian ataupun mengerjakan tugas dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil atau mendapatkan sesuatu dengan cara curang (Cizek, 2012; Chala, 2021). *Cheating behavior* adalah suatu tindakan kebohongan dan penipuan dimana dapat menghambat usaha seseorang dalam belajar saat akan ujian yang dapat membuat kepercayaan diri siswa menjadi rendah (Nurmayasari & Murusdi, 2015). *Cheating behavior* yang sering dilakukan saat ini, maka di masa depan mereka juga akan melakukan hal yang sama dalam pekerjaan mereka (Nonis & Swift, 2001; Djajadikerta & Susan, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *cheating behavior* seperti tidak siap untuk menghadapi ujian, takut akan kegagalan, dan adanya tekanan dalam konformitas teman sebaya (Miller et al., 2007; Salmiah, 2021). Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Hartanto, 2021; Manavipour, 2020) bahwa munculnya *cheating behavior* seringkali dihubungkan dengan *self efficacy* (efikasi diri).

Melihat berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai *cheating behavior* pada siswa di tingkat madrasah tsanawiyah merupakan suatu tantangan bagi civitas akademik agar senantiasa meningkatkan

kredibilitasnya sebagai madrasah yang berbasis agama yang dapat dipercaya oleh masyarakat. Madrasah tsanawiyah juga memiliki visi dan misi yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya yang akan membentuk karakter dan moral siswa-siswi agar dapat bermanfaat dan dilaksanakan dalam kehidupannya setelah lulus nanti. Selain itu, madrasah tsanawiyah juga dipandang sebagai sekolah formal yang memiliki nilai-nilai agama yang tinggi yang dapat menciptakan siswa-siswi berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.

Salah satu hal yang dapat menunjang individu untuk melakukan pekerjaan dengan kepercayaan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu adalah *self efficacy*. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memandang dirinya bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan, melewati hingga mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan (Aji, 2019). Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu dan yakin terhadap dirinya untuk menghadapi tantangan, memilih, dan membuat keputusan, juga mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Mereka juga tidak mudah goyah dalam menyelesaikan tujuan, memiliki kekuatan untuk mengekspresikan diri, dan mampu menghadapi kesulitan yang dihadapi.

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak akan menggunakan jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan. *Self efficacy* merupakan peran penting untuk mencapai keberhasilan, apapun kemampuan yang dimiliki individu tersebut. *Self efficacy* juga menentukan

seberapa besar usaha seseorang untuk menghadapi situasi ataupun tantangan yang sulit (Tamasari, 2012; Sari & Supriatna, 2019). Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi tidak akan melakukan *cheating* karena mereka yakin dan mampu terhadap dirinya bahwasannya mereka optimis mendapatkan hasil yang memuaskan dari usaha maksimal yang dipersiapkan saat akan menghadapi ujian. Namun siswa memiliki *self efficacy* rendah mereka cenderung tidak yakin terhadap kemampuannya dan siswa merasa akan mendapatkan hasil yang memuaskan dengan melakukan *cheating* (Tamasari, 2012; Sari & Supriatna, 2019).

Faktor yang dapat mempengaruhi *cheating behavior* selain *self efficacy* adalah konformitas teman sebaya. Terjadinya konformitas teman sebaya jika individu merubah perilaku atau sikap dengan tujuan agar mereka mampu diterima sesuai dengan kelompok tertentu (Cialdini & Goldstein, 2004; Arinda, 2021). Konformitas teman sebaya memiliki beberapa jenis antara lain konformitas sikap yang merupakan sikap untuk mengubah kepercayaan juga sebagai respon akan tekanan yang ada dalam konformitas. Selanjutnya yaitu konformitas kepribadian yang merupakan kecenderungan seseorang untuk berinisiatif merubah tanpa dipengaruhi oleh sikap atau perilaku dari kelompoknya (Manavipour, 2020).

Hurlock mengungkapkan bahwasannya konformitas teman sebaya pada siswa berpengaruh sangat besar seperti pada sikap, minat, dan perilaku. Adanya dorongan dari pengaruh tersebut siswa akan berperilaku sama dengan konformitasnya. Siswa melakukan hal tersebut karena dirinya

ingin diterima oleh kelompoknya, takut akan penolakan, termasuk juga dalam hal *cheating behavior*. *Cheating behavior* dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya dimana seseorang tidak akan melakukan *cheating* jika di kelompoknya juga tidak melakukan *cheating*. Namun jika anggota kelompoknya banyak yang melakukan *cheating*, maka kemungkinan besar *cheating behavior* pada siswa akan muncul (Nurhasanah, 2017).

Proses dari terbentuknya konformitas teman sebaya menghasilkan efek positif dan negatif. Jika terjadi *cheating behavior* dapat berakibat lunturnya nilai-nilai karakter dan kehidupan sehari-hari (Raharjo & Marwanto, 2015; Swasty, 2019). Fenomena *cheating behavior* yang terjadi pada siswa berkaitan dengan konformitas teman sebaya, sebab terbentuknya konformitas inilah yang akan membawa pengaruh negatif dan juga positif pada individu. Pengaruh negatif akan membuat individu berperilaku menyimpang yang berkaitan dengan interaksi sehari-hari melalui interaksi sosial siswa yang akan membentuk perilaku salah satunya *cheating behavior* (Zaman, 2020).

Adanya pengaruh dari konformitas teman sebaya yang seringkali melakukan *cheating* maka akan membawa dampak bagi individu yang lain yang berada di lingkungan tersebut. Siswa yang awalnya tidak ada niatan untuk melakukan *cheating* karena mendapati situasi teman nya melakukan *cheating* maka lambat laun kepercayaan diri nya akan menurun, sehingga mereka merasa ingin mengikuti teman yang lain untuk melakukan *cheating* (Melina & Prasetyo, 2017). *Cheating behavior* dapat terjadi karena adanya

tingginya tekanan yang ada dalam konformitas teman sebaya. Hal tersebut dapat terlihat adanya sikap individu untuk merubah perilaku juga kepercayaan dari akibat tekanan dalam kelompok juga agar mereka dapat diterima dan tidak terasingkan (Muflifah & Widyana, 2019).

*Cheating behavior* juga terjadi karena adanya faktor dalam diri individu yaitu tingkat *self efficacy* yang dimiliki. *Self efficacy* akan menekankan pada keyakinan diri individu dalam menghadapi tantangan yang ada. Maka penting bagi individu untuk memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap suatu hal, dalam hal ini juga termasuk pada saat mengerjakan tugas maupun saat menghadapi ujian. Dengan demikian individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu dan merasa dirinya menghindari *cheating behavior* (Permatasari & Muka, 2017).

Teori Pengendalian perilaku atau yang biasa disebut dengan *theory of planned behavior (TPB)* menjelaskan bahwa adanya niat atau keinginan yang ada di diri seseorang yang ditentukan oleh bagaimana sikap seorang tersebut dalam berperilaku, ditentukan oleh norma subyektif, dan juga kontrol perilaku yang dirasakan saat individu berperilaku (Ajzen, 1991; Kan & Fabrigar, 2017) Sikap pada perilaku atau biasa dengan *attitude toward behavior* adalah perasaan negatif atau positif yang dimiliki individu terhadap pencapaian dari suatu perilaku tertentu. Sikap individu terhadap suatu perilaku ditentukan oleh keyakinan individu terhadap sesuatu berdasarkan konsekuensi dan penilaian (Fishbein & Ajzen, 1977; Chala

2021). Berdasarkan teori pengendalian perilaku menjelaskan bahwa seseorang berperilaku karena termotivasi dengan adanya kemungkinan dan beberapa pertimbangan implikasi atau konsekuensi perilakunya, sebelum seseorang melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Taylor & Todd, 1995; Syam, 2021).

Seseorang melakukan *cheating behavior* dipengaruhi oleh faktor internal yaitu intensi atau niat seseorang ketika akan melakukan atau menuntaskan tugasnya karena adanya *self efficacy*. *Self efficacy* dipengaruhi oleh *attitude toward behavior* dan penilaian terhadap konsekuensi yang akan dialami oleh individu. *Self efficacy* mengenai konsekuensi perilaku terbentuk atas dasar pengetahuan seseorang mengenai perilaku tersebut, yang didapatkan dari informasi dari orang lain dan kejadian masa lalu (Ajzen, 2012; Cendrawan & Ajisuksmo, 2020). Seseorang yang memiliki konformitas teman sebaya yang positif terhadap perilaku apabila memiliki *self efficacy* dan penilaian yang positif terhadap hasil mengenai apa yang dilakukan. Namun, sikap terhadap perilaku yang negatif apabila individu memiliki penilaian dan keyakinan mengenai hasil dari perilaku juga negatif.

*Self efficacy* juga dipengaruhi oleh *control beliefs* dan *perceived power* seseorang (Fielding et al, 2008; Sartika, 2020). Pengukuran *self efficacy* dapat dilakukan dengan menanyakan kesulitan menampilkan intensitas seseorang melakukan *cheating behavior* dan seberapa tinggi tingkat keyakinan diri untuk melakukan atau tidak melakukan *cheating behavior*. *Attitude toward behavior* yakni evaluasi positif ataupun negatif

mengenai individu terhadap perilaku yang akan ditampilkan yaitu melakukan *cheating behavior* (Tondok et al, 2010; Sartika, 2020). Norma subjektif adalah sudut pandang seseorang mengenai norma sosial dalam menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku. Hasil dari keyakinan normatif berdasarkan informasi orang yang berpengaruh mengenai seseorang harus, perlu, dilarang untuk melakukan perilaku tertentu juga berdasarkan pengalaman seseorang yang berkaitan dengan perilaku tertentu (Ajzen & Fishbein, 1975; Chala, 2021). Dalam hal ini norma subjektif yakni persepsi individu mengenai apakah seseorang khususnya individu yang dianggap penting akan menolak ataupun menyetujui jika orang lain melakukan atau tidak melakukan *cheating behavior* (Tondok et al, 2010; Sartika, 2020).

Terlibatnya *self efficacy* yang dapat membuat seseorang melakukan *cheating behavior* karena adanya norma subjektif berupa konformitas teman sebaya. Kepercayaan individu terhadap konformitasnya yang juga melakukan *cheating behavior* terlihat seberapa jauh faktor yang muncul keinginan atau niat individu tersebut dalam berperilaku (Tondok et al., 2010; Sartika, 2020). Selain adanya sikap terhadap perilaku dan norma subjektif, kontrol perilaku juga diperlukan jika seseorang berperilaku. Kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*) mengacu pada kesulitan atau kemudahan dari persepsi individu melakukan *cheating behavior* untuk melakukan ataupun tidak perilaku tersebut dimana hal ini

bergantung pada *perceived power* dan *control beliefs* (Tondok et al., 2010; Sartika, 2020).

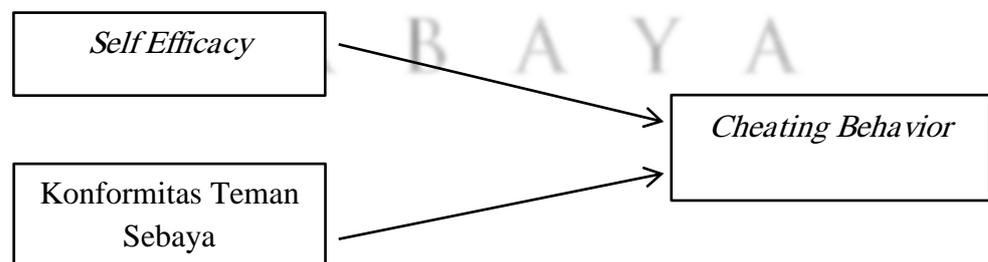
Di dukung dengan salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan *cheating behavior* dengan asumsi semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka semakin rendah *cheating behavior* yang dilakukan (Shara, 2016). Sedangkan pada konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior* terdapat hubungan positif, yang mana semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi pula seseorang melakukan *cheating behavior*, sebaliknya semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya juga semakin rendah pula seseorang melakukan *cheating behavior* (Rizqyana, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningtyas & Indrawati, 2020) menyatakan bahwa salah satu pengaruh individu ada niat untuk melakukan *cheating* adalah lingkungan kelompok. Selain itu hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan negatif secara signifikan antara *self efficacy* dengan *cheating behavior* dan terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wati & Usman, 2021) ditemukan terdapat hubungan secara signifikan antara *self efficacy* dan konformitas terhadap *cheating behavior*.

Merujuk dari berbagai sumber artikel hasil penelitian dalam hal ini ketiga *variable concern* dengan teori sosial kognitif Albert Bandura yang memaparkan bahwa untuk mengetahui tingkah laku dan kognisi manusia, bahwasannya manusia merupakan hasil dari pengaruh karena lingkungan

sosialnya (H. Pratiwi & Usman, 2019). Individu dapat terlibat pada perilaku akan kuatnya lingkungan sosialnya. Pada teori tersebut menyatakan ada tiga faktor yang saling berhubungan bergantung pada fungsi manusia, yang meliputi *personality* dalam hal ini emosi dan kognisi, perilaku, dan lingkungan sosial (Schunk & DiBenedetto, 2021). Teori sosial kognitif juga berkaitan dengan teori efikasi diri (Schunk & DiBenedetto, 2021). Teori sosial kognitif menyatakan untuk bisa memahami kognisi dan perilaku manusia berdasarkan pada pendekatan agensi, bahwasannya manusia adalah hasil dari hubungan intrapersonal, tingkah laku yang bisa membuat manusia terlibat mengenai kekuatan lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan *cheating behavior* dan hubungan konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior* pada siswa madrasah tsanawiyah.

Gambaran visual penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Teoritik**

## F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan *cheating behavior*
2. Terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yaitu melalui pendekatan korelasional. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh variasi pada suatu variabel yang memiliki hubungan atau keterkaitan antara satu atau lebih variasi variabel lain yang didasarkan pada tingkat koefisien korelasi (Azwar, 2010). Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara dua atau lebih variabel (Creswell, 2017). Berdasarkan hal ini menyesuaikan tujuan pada penelitian ini yang mana untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior* pada siswa di madrasah tsanawiyah.

##### **B. Identifikasi Variabel**

Variabel adalah suatu nilai atau atribut dari orang lain serta aktivitas atau obyek yang memiliki beberapa variasi yang digunakan oleh ilmuwan untuk diteliti yang kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Variabel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah tiga variabel yang terdiri atas dua variabel bebas (X1 dan X2) dan satu variabel terikat (Y). Variabel-variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

- a. Variabel bebas (X1) : *Self efficacy*
- b. Variabel bebas (X2) : Konformitas teman sebaya
- c. Variabel terikat (Y) : *Cheating behavior*

## C. Definisi Operasional

### 1. *Cheating Behavior*

*Cheating behavior* adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh individu baik itu memberi atau menerima informasi melalui media seperti *handphone*, catatan kecil saat berlangsungnya ujian juga melihat dan menyalin hasil jawaban teman pada mata pelajaran tertentu untuk dapat memanfaatkan dan mendapatkan keuntungan memperoleh hasil yang baik. Pengukuran yang digunakan pada variabel *cheating behavior* (Y) menggunakan dimensi-dimensi yang dinyatakan kedalam tiga katgeori yakni dimensi pertama (memberi, mengambil, dan menerima informasi), dimensi kedua (menggunakan alat atau media), dan dimensi ketiga (mengambil keuntungan atas kelemahan orang lain). Hal ini dikemukakan oleh (Anderman & Midgley, 2004; Chala, 2021).

### 2. *Self Efficacy*

*Self efficacy* adalah kemampuan atau keyakinan seseorang yang berpengaruh pada proses berfikir, merasa, dan melakukan sesuatu atas dasar kemampuan sendiri guna mencapai tujuan tertentu. Pengukuran yang digunakan pada variabel ini menggunakan skala *likert* dari Albert Bandura yang dimodifikasi oleh Schwarzer (Bandura, 1986; Mawaddah, 2021) yaitu *general self efficacy scale* yang dikategorikan dalam tiga aspek yaitu *level*, *generality*, dan *strenght*

### 3. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya adalah proses sosialisasi didalam lingkungan sosial yang merupakan suatu proses pembelajaran. Munculnya konformitas pada individu ketika meniru perilaku atau sikap orang lain disebabkan adanya tekanan nyata seperti yang dipersepsikan mereka. Pengukuran yang digunakan pada variabel ini menggunakan skala *likert* dari (Mehrabian, 1995) dengan dimensi niat mengikuti kelompok, terbebas dari konflik, dan bergabung dalam anggota kelompok.

#### D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi subjek yang memiliki ciri-ciri tertentu yang ditetapkan peneliti untuk ditarik kesimpulan dari hasil penelitian (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sidoarjo. Adapun peneliti mengambil Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sidoarjo karena ingin mengetahui fenomena bahwa masih banyak siswa yang melakukan *cheating behavior*. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sidoarjo terdiri atas tiga jenjang kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Dalam hal ini peneliti mengambil keseluruhan populasi dari kelas VII, VIII dan IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sidoarjo.

Berikut adalah sebaran populasi responden kelas VIII dan IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sidoarjo.

**Tabel 1. Data Populasi Responden**

No	Kelas	Jumlah Kelas
1.	VII	319
2.	VIII	331
3.	IX	303
TOTAL		953

Sumber: Data Siswa MTsN 2 Sidoarjo 2023

## 2. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel adalah salah satu teknik yang diperlukan untuk mengambil sampel yang telah ditentukan dan mewakili dari keseluruhan jumlah populasi pada penelitian. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *probability sampling*. *Probability sampling* yaitu suatu teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yang mana dari setiap populasi memiliki peluang yang sama untuk diambil sebagai anggota sampel. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *proportionate stratified random sampling* yang merupakan suatu teknik yang dilakukan secara acak saat pengambilan sampel dari seluruh anggota populasi secara proporsional. *proportionate stratified random sampling* dilakukan jika anggota populasi memiliki anggota yang tidak sejenis (tidak homogen) (Sugiyono, 2014).

## 3. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi dan memiliki karakteristik tertentu (Sugiyono, 2014). Ukuran sampel ditentukan berdasarkan dari populasi dalam penelitian ini dengan rumus *slovin*.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : *Margin error* yang diinginkan 5%

Maka dari perhitungan rumus *slovin* tersebut ditemukan bahwa terdapat jumlah sampel sebesar 282 siswa. Sesuai dengan pengambilan data populasi yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sidoarjo, perlu juga untuk dilakukan perhitungan sampel yang terdapat pada setiap strata kelas. Data perhitungan pengambilan sampel berikut adalah teknik sampling melalui pendekatan *proportionate stratified random sampling*.

**Tabel. 2 Data Perhitungan *Proportionate Stratified Random Sampling***

No.	Kelas	Jumlah Strata Kelas	Jumlah Sampel
1.	VII	319 / 953 x 282	94
2.	VIII	331 / 953 x 282	98
3.	IX	303 / 953 x 282	90
<b>TOTAL</b>			<b>282</b>

#### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan sebagai pengukuran fenomena alam atau sosial berdasarkan pengamatan variabel penelitian (Sugiyono, 2014). Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa penyebaran kuesioner skala *likert* melalui *google form* yang disebar kepada seluruh siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sidoarjo. Terdapat tiga skala yang

digunakan pada penelitian ini yaitu skala *cheating behavior*, skala *self efficacy*, dan skala konformitas teman sebaya.

Terdapat empat alternatif jawaban yang disediakan pada ketiga skala di pengisian google form yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), jarang, (J), dan tidak pernah (TP). Respons item *favourable* memiliki bobot nilai maksimal 4 (empat) pada jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 (tiga) pada jawaban setuju (S), nilai 2 (dua) pada jawaban jarang (J), dan nilai 1 (satu) pada jawaban tidak pernah (TP). Jawaban item kategori *unfavourable* memiliki bobot nilai 1 (satu) pada jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 (dua) pada jawaban setuju (S), nilai 3 (tiga) pada jawaban jarang (J), dan nilai 4 (empat) pada jawaban tidak pernah (TP).

### **1. Skala *cheating behavior***

Penggunaan skala dalam penelitian ini berkaitan dengan *cheating behavior* yaitu menggunakan *cheating behavior instrument*. Terdapat tiga dimensi yang diukur di skala ini dimensi pertama (memberi, mengambil, dan menerima informasi), dimensi kedua (menggunakan alat atau media) dan dimensi ketiga (mengambil keuntungan atas kelemahan orang lain). Terjadinya perilaku tersebut dilakukan oleh siswa saat pengerjaan tugas maupun saat melaksanakan ujian sekolah.

Berikut adalah skala *blue print cheating behavior instrument*:

**Tabel 3. *Blue print cheating behavior instrument***

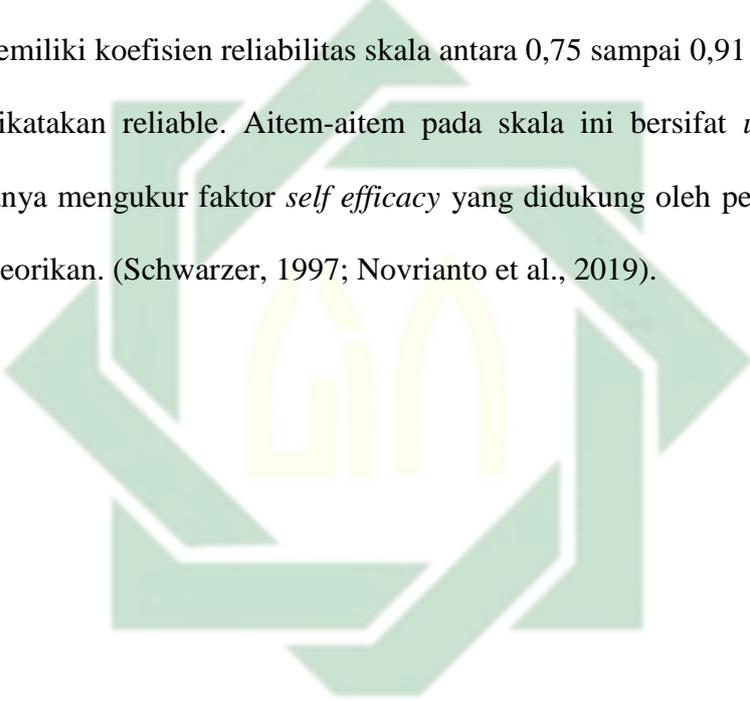
Dimensi	Aitem		Jumlah
	Fav	Unfav	
Memberi, mengambil dan menerima informasi	8, 22, 15, 16, 18, 19, 21, 23	10, 12	10
Menggunakan alat-alat yang dilarang	2, 4, 6, 24, 14, 20, 25		7
Mendapatkan keuntungan atas kelemahan orang lain	9, 11, 1, 3, 17	13, 5, 7	8
<b>TOTAL</b>	<b>20</b>	<b>5</b>	<b>25</b>

Skala *cheating behavior* memiliki sebanyak 25 total aitem baik *favourable* maupun *unfavourable*. Pemberian skor aitem pada *blue print cheating behavior instrument* berpedoman pada skala asli (Anderman & Murdock; 2004). Disediakan empat alternatif jawaban pada aitem *favorable* yaitu skor 4 pada *respons* sangat sering (SS), skor 3 *respons* sering (S), skor 2 *respons* jarang (J), dan skor 1 *respons* tidak pernah (TP).

Begitu sebaliknya, pada aitem *unfavourable* diberikan skor 1 untuk *respons* sangat setuju (SS), skor 2 *respons* setuju (S), skor 3 *respons* jarang (J), dan skor 4 pada *respons* tidak pernah (TP). Pada skala *cheating behavior instrument* memiliki total 20 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*. Seluruh aitem pada skala ini bersifat valid. Terdapat empat alternatif *respons* yang disediakan beracuan pada skala asli *cheating behavior instrument*. Alat ukur ini memiliki nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.88 yang mana dapat dikatakan reliabel.

## 2. Skala *Self Efficacy*

Skala yang digunakan pada penelitian ini berkaitan dengan *self efficacy* yaitu menggunakan *general self efficacy scale* berdasarkan yang dikategorikan dalam tiga dimensi atau aspek yaitu *level*, *generality*, dan *strenght*. Skala ini digunakan untuk mengukur *self efficacy* secara umum. *General self efficacy scale* memiliki koefisien reliabilitas skala antara 0,75 sampai 0,91 maka skala ini dapat dikatakan *reliable*. Aitem-aitem pada skala ini bersifat *unidimensional* yaitu hanya mengukur faktor *self efficacy* yang didukung oleh pemodelan faktor yang diteorikan. (Schwarzer, 1997; Novrianto et al., 2019).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Berikut adalah tabel *blue print general self efficacy scale*.

**Tabel 4. *Blue print general self efficacy scale***

No	Aspek	Indikator	Aitem	Aitem	
				Fav	Unfav
1.	Tingkat kesulitan tugas	Individu mampu menyelesaikan tugas	Jika saya berusaha, saya dapat memecahkan masalah-masalah yang sulit	F	
			Saya akan berusaha walaupun seseorang menghambat tujuan saya	F	
			Jika dihadapkan dengan hal baru, saya bisa mengatasinya	F	
2.	Keyakinan dalam kemampuan nya	Giat dalam belajar Berusaha dalam menyelesaikan tugas Konsisten menyelesaikan tugas	Saya tidak merasa sulit untuk mencapai tujuan saya	F	
			Saya mengandalkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan	F	
			Saya memiliki banyak ide untuk menghadapi kesulitan	F	
3.	Luas bidang kemampuan individu	Individu mampu menangani beban yang dihadapi	Saya tahu bagaimana harus bertingkah laku	F	
			Saya mampu mengatasi masalah	F	
			Saat terjadi sesuatu saya bisa mengatasinya dengan baik	F	
			Saya siap menangani permasalahan	F	

Alat ukur *general self efficacy scale* memiliki total 10 aitem. Semua aitem pada *general self efficacy scale* bersifat *favorable* yang disediakan sebanyak empat alternatif *respons* antara lain sangat setuju (SS), setuju (S), jarang (J), dan tidak pernah (TP). Skor pada masing-masing *respons* yaitu 4 untuk *respons* sangat setuju (SS), skor 3 *respons* setuju (S), skor 2 *respons* jarang (J), dan skor 1 *respons* tidak pernah (TP). Semua alternatif jawaban

disesuaikan dengan skala asli yang dibuat oleh Albert Bandura yang telah dimodifikasi oleh *Schwarzer* (Bandura, 1986; Mawaddah, 2021). Seluruh aitem pada skala ini bersifat valid. Nilai koefisien *cronbach's alpha* pada skala ini sebesar 0.85 yang mana dapat dikatakan reliabel.

### 3. Skala konformitas teman sebaya

Skala yang digunakan pada variabel konformitas teman sebaya yaitu menggunakan skala *likert* dari (Mehrabian, 1995) dengan mengukur tiga dimensi antara lain: niat mengikuti kelompok, terbebas dari konflik, dan bergabung dalam anggota kelompok. Berikut adalah tabel *blue print* untuk variabel konformitas teman sebaya.

**Tabel 5. *Blue print the conformity scale***

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Niat mengikuti kelompok	Mengikuti teman yang lebih dominan	1, 2, 4, 6	7, 9	6
2.	Ikut andil agar terbebas dari konflik	Ketergantungan dengan pendapat teman	3, 5, 8, 11	10, 15	6
3.	Bergabung dalam anggota kelompok	Mudah terbujuk oleh teman	12, 13	14	3
<b>TOTAL</b>			<b>10</b>	<b>5</b>	<b>15</b>

Pada *blue print the conformity scale* terdapat sebanyak 15 aitem yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* berjumlah 10 butir pernyataan dan aitem *unfavorable* berjumlah 5 butir pernyataan. Skala ini menyediakan empat alternatif respons antara lain sangat setuju (SS), setuju (S), jarang (J), dan tidak pernah (TP). Skor yang diberikan pada aitem *favorable* yaitu 4 pada *respons* sangat setuju (S), skor 3 pada *respons* setuju (S), skor 2

pada *respons* jarang (J), dan skor 1 pada *respons* tidak pernah (TP).

Sebaliknya, pada aitem *unfavorable* diberikan skor 1 pada *respons* sangat setuju (SS), skor 2 pada *respons* setuju (S), skor 3 pada *respons* jarang (J), dan skor 4 pada *respons* tidak pernah (TP). Skala ini memiliki aitem valid sebanyak 13 butir dan aitem tidak valid sebanyak 2 butir. Maka yang akan dilakukan penyeleksian dan penyebaran aitem yang bersifat valid saja yakni yang layak sebar ada sebanyak 13 butir aitem. Nilai koefisien *cronbach's alpha* pada skala ini sebesar 0.59 yang mana dapat dikatakan reliabel.

## **F. Uji Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Uji Validitas**

Validitas adalah kecermatan atau ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan tujuan pengukuran (Saifuddin Azwar, 2012). Validitas instrumen akan memiliki nilai yang tinggi jika instrumen tersebut dapat teruji dan dapat dikatakan valid namun apabila suatu instrumen memiliki nilai validitas rendah maka instrumen tersebut kurang memiliki nilai yang valid sehingga rendah nilai kredibilitasnya (Arikunto, 2010). Suatu aitem dapat dikatakan valid jika memiliki nilai sama dengan 0,30 atau nilai koefisien lebih besar dan ketentuan batasan koefisien jika nilai lebih dari 0,30 (Azwar, 2010).

Apabila aitem belum memenuhi nilai batasan koefisien yaitu 0,30 maka diperkenankan menggunakan batasan 0,25 untuk memenuhi jumlah aitem yang diinginkan dan tidak diperkenankan menggunakan nilai koefisien di bawah 0,20 (Azwar, 2010). Analisis aitem yang diuji pada penelitian ini melalui persetujuan

dari dosen pembimbing juga melibatkan beberapa ahli untuk melakukan *expert judgment*.

#### I. Uji Validitas Skala *Cheating Behavior*

Sebelum dilakukan pengambilan data di lapangan, peneliti melakukan penyeleksian aitem valid melalui *microsoft excel*. Hasil yang diperoleh pada perhitungan aitem valid dengan menggunakan rumus  $r_{Hitung} > r_{Tabel}$  atau dengan nilai signifikansi  $< 0.05$  aitem dikatakan valid. Sehingga didapatkan seluruh total 25 total aitem bersifat valid dan layak untuk dilakukan penyebaran kuesioner di lapangan.

**Tabel 6. Uji validitas skala *cheating behavior***

No	rHitung	rTabel	Ket	No	rHitung	rTabel	V/T
1.	0.47	0.14	Valid	14.	0.75	0.14	Valid
2.	0.42	0.14	Valid	15.	0.67	0.14	Valid
3.	0.48	0.14	Valid	16.	0.60	0.14	Valid
4.	0.47	0.14	Valid	17.	0.52	0.14	Valid
5.	0.42	0.14	Valid	18.	0.52	0.14	Valid
6.	0.56	0.14	Valid	19.	0.57	0.14	Valid
7.	0.43	0.14	Valid	20.	0.20	0.14	Valid
8.	0.57	0.14	Valid	21.	0.58	0.14	Valid
9.	0.76	0.14	Valid	22.	0.55	0.14	Valid
10.	0.26	0.14	Valid	23.	0.56	0.14	Valid
11.	0.64	0.14	Valid	24.	0.52	0.14	Valid
12.	0.34	0.14	Valid	25.	0.67	0.14	Valid
13.	0.51	0.14	Valid				

Selanjutnya setelah dilakukan uji validitas aitem dapat dilihat tabel *blue print* skala *cheating behavior instrument* sebagai berikut:

**Tabel 7. Blue print skala cheating behavior instrument**

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
1.	Memberi, mengambil, dan menerima informasi	8, 22, 15, 16, 18, 19, 21, 23	10, 12	10
2.	Menggunakan alat-alat yang dilarang	2, 4, 6, 24, 14, 20, 25		7
3.	Mendapatkan keuntungan atas kelemahan orang lain	9, 11, 1, 3, 17	13, 5, 7	8
<b>TOTAL</b>		<b>20</b>	<b>5</b>	<b>25</b>

## II. Uji Validitas Skala *Self Efficacy*

Pada alat ukur *general self efficacy scale* memiliki jumlah aitem sebanyak 10 butir dan seluruhnya bersifat valid. Hasil yang diperoleh dari perhitungan aitem valid dengan menggunakan rumus  $r_{Hitung} > r_{Tabel}$  atau nilai signifikansi  $< 0.05$

**Tabel 8. Uji validitas *general self efficacy scale***

No	rHitung	rTabel	Ket	No	rHitung	rTabel	V/T
1.	0.60	0.14	Valid	6.	0.81	0.14	Valid
2.	0.60	0.14	Valid	7.	0.74	0.14	Valid
3.	0.60	0.14	Valid	8.	0.65	0.14	Valid
4.	0.45	0.14	Valid	9.	0.66	0.14	Valid
5.	0.73	0.14	Valid	10.	0.71	0.14	Valid

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa seluruh aitem dikatakan valid karena mengacu pada rumus  $r_{Hitung} > r_{Tabel}$  maka aitem dikatakan valid. Sehingga seluruh aitem layak untuk dilakukan pengujian data di lapangan.

Tabel 9. *Blue print general self efficacy scale*

No	Dimensi	Indikator	Aitem	Aitem	
				Fav	Unfav
1.	Tingkat kesulitan tugas	Individu mampu menyelesaikan tugas	Jika saya berusaha, saya dapat memecahkan masalah-masalah yang sulit	F	
			Saya akan berusaha walaupun seseorang menghambat tujuan saya	F	
			Jika dihadapkan dengan hal baru, saya bisa mengatasinya	F	
2.	Keyakinan dalam kemampuannya	Giat dalam belajar	Saya tidak merasa sulit untuk mencapai tujuan saya	F	
			Berusaha dalam menyelesaikan tugas	F	
			Konsisten menyelesaikan tugas	F	
3.	Luas bidang kemampuan individu	Individu mampu menangani beban yang dihadapi	Saya tahu bagaimana harus bertingkah laku	F	
			Saya mampu mengatasi masalah	F	
			Saat terjadi sesuatu saya bisa mengatasinya dengan baik	F	
			Saya siap menangani masalah	F	

### III. Uji Validitas Skala Konformitas Teman Sebaya

Alat ukur *the conformity scale* memiliki 15 butir aitem dan telah dilakukan analisis sebanyak satu kali. Terdapat 2 aitem tidak valid dikarenakan  $r_{Hitung} < r_{Tabel}$  atau nilai koefisiensi  $> 0.05$ . Maka aitem yang dinyatakan valid

sebanyak 13 butir sehingga hanya ada 13 butir aitem yang layak digunakan untuk pengambilan data di lapangan.

**Tabel 10. Uji validitas skala konformitas teman sebaya**

No	rHitung	rTabel	Ket	No	rHitung	rTabel	V/T
1.	0.50	0.14	Valid	9.	0.21	0.14	Valid
2.	0.46	0.14	Valid	10.	0.28	0.14	Valid
3.	0.40	0.14	Valid	11.	0.50	0.14	Valid
4.	0.37	0.14	Valid	12.	0.51	0.14	Valid
5.	0.47	0.14	Valid	13.	0.50	0.14	Valid
6.	0.52	0.14	Valid	14.	0.00	0.14	<b>Tidak Valid</b>
7.	0.17	0.14	Valid	15.	0.26	0.14	Valid
8.	0.03	0.14	<b>Tidak Valid</b>				

Berdasarkan tabel tersebut diketahui aitem valid dan tidak valid. Aitem yang tidak valid yaitu aitem 8 dan 14. Kedua aitem tersebut tidak valid karena memiliki nilai  $r_{Hitung} < r_{Tabel}$  atau nilai signifikansi nya  $> 0.05$  sehingga aitem-aitem tersebut tidak layak untuk diikutsertakan pengambilan data di lapangan. Maka hanya ada 13 butir aitem valid yang layak untuk dilakukan pengambilan data.

Tabel 11. *Blue print the conformity scale*

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Niat mengikuti kelompok	Mengikuti teman yang lebih dominan	1, 2, 4, 6	7, 9	6
2.	Ikut andil agar terbebas dari konflik	Ketergantungan dengan pendapat teman	3, 5, 11	10, 15	5
3.	Bergabung dalam anggota kelompok	Mudah terbujuk oleh teman	12, 13		2
<b>Total</b>			<b>9</b>	<b>4</b>	<b>13</b>

## 2. Uji Reliabilitas

Azwar (2012) mendefinisikan reliabilitas sebagai suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran dapat dipercaya keasliannya. Reliabilitas yaitu suatu alat ukur atau instrumen yang sudah terpercaya dan dapat digunakan untuk alat mengumpulkan data karena sudah teruji baik nilai instrumen tersebut (Arikunto, 2010).

Penelitian ini dilakukan uji reliabilitas menggunakan batasan koefisien *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dapat dipercaya jika memiliki nilai reliabilitas yang baik yaitu memiliki nilai koefisien  $> 0,60$  namun jika nilai koefisien  $< 0,60$  maka suatu instrumen masih memiliki reliabilitas rendah. Nilai koefisien apabila hampir mencapai atau mendekati 1.00 maka reliabilitasnya juga akan semakin tinggi (Azwar, 2012).

**Tabel 12. Uji Reliabilitas**

<i>Instrument</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
<i>Cheating Behavior</i>	0.880	25
<i>Self Efficacy</i>	0.851	10
Konformitas Teman Sebaya	0.595	13

Berdasarkan tabel tersebut di atas, didapatkan nilai *cronbach's alpha* dari hasil uji reliabilitas diantaranya, *cheating behavior instrument* memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.880; *general self efficacy scale* sebesar 0.851; dan *the conformity scale* didapatkan sebesar 0.595. Maka dapat diinterpretasikan bahwa instrumen *cheating behavior* dan *self efficacy* dikatakan reliabel karena memiliki nilai koefisien  $\geq 0.60$  yang artinya tingkat reliabilitasnya tergolong baik. Sedangkan pada instrument konformitas teman sebaya memiliki nilai *cronbach's alpha*  $\leq 0.60$  yang artinya tingkat reliabilitasnya tergolong kurang baik.

### G. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui rumusan masalah pada suatu penelitian. Tujuan analisis data adalah untuk menjabarkan suatu data supaya lebih mudah dimengerti lalu kemudian dibuat suatu kesimpulan setelah melakukan penelitian (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan analisis data yaitu analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial ialah suatu teknik analisis yang dipergunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya digunakan sebagai populasi dimana sampel diambil (Muhid, 2019).

Penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial dengan pendekatan teknik non parametrik yaitu *analisis korelasi rank spearman* yang diolah dengan bantuan SPSS *for windows*. Analisis korelasi *rank spearman* adalah suatu teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan hipotesis dengan alat ukur variabel minimal ordinal. Pada analisis *rank spearman* tidak memerlukan asumsi normalitas atau linearitas suatu data. Tujuan analisis *rank spearman* adalah untuk mengetahui tingkat hubungan kedua variabel, untuk melihat tingkat kekuatan antar kedua variabel, dan melihat arah hubungan kedua variabel (Latief, 2013).

Penelitian ini menggunakan statistik inferensial dikarenakan analisis data yang digunakan berasal dari *random sampling* selain itu juga digunakan untuk menguji terhadap dugaan hubungan antar variabel, dan generalisasi atau dugaan sementara dilakukan dengan uji hipotesis atau uji asumsi. Untuk mengetahui normal atau tidak suatu data perlu dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu sebagai acuan bahwa data yang dianalisis masuk dalam distribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Berikut adalah tabel uji prasyarat yang digunakan pada penelitian ini mencakup uji normalitas dan uji linearitas.

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu pengujian analisis yang digunakan untuk mengetahui nilai signifikansi berdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dikatakan baik apabila memiliki nilai distribusi normal. Untuk dapat mengetahui atau mendeteksi dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan penyebaran data pada grafik diagonal *plot of regression standardized*. Atau

dapat menggunakan metode lain adalah yaitu metode uji *one sample kolmogorov smirnov test* (Mardiatmoko, 2020). Pada penelitian ini menggunakan uji *normalitas kolmogorov smirnov test* untuk mengetahui nilai signifikansi berdistribusi normal atau tidak.

**Tabel 13. Uji Normalitas**  
***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

		Konformitas		
		<i>Self Efficacy</i>	Teman Sebaya	<i>Cheating Behavior</i>
<i>N</i>		294	294	294
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	28,60	32,13	45,61
	<i>Std. Deviation</i>	4,826	4,295	9,860
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,069	,080	,092
	<i>Positive</i>	,069	,079	,092
	<i>Negative</i>	-,048	-,080	-,040
<i>Test Statistic</i>		,069	,080	,092
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,002 <sup>c</sup>	,000 <sup>c</sup>	,000 <sup>c</sup>

*a. Test distribution is Normal.*

*b. Calculated from data.*

*c. Lilliefors Significance Correction.*

Untuk dasar pengambilan keputusan yang digunakan sebagai pedoman adalah jika nilai probabilitas atau signifikansi ( $\text{sig} < 0.05$ ) maka distribusi data tidak normal. Jika nilai probabilitas atau signifikansi ( $\text{sig} > 0.05$ ) maka distribusi data normal. Uji normalitas data *kolmogorov smirnov* dengan kriteria acuan nilai  $\text{sig. (p) value} > a$  maka distribusi sebaran data dinyatakan normal.

Berdasarkan hasil uji *kolmogorov smirnov* diatas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *cheating behavior* adalah 0.000, nilai signifikansi variabel *self efficacy* adalah 0.002, dan nilai signifikansi variabel konformitas teman sebaya adalah 0.000. Diketahui bahwasannya nilai signifikansi dari ketiga

variabel tidak mencapai dari nilai kriteria acuan yaitu  $< 0.05$  yang mana disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Diketahui jika dalam pengujian ini memberikan hasil yang digunakan dalam penelitian ini menjauhi kriteria distribusi normal maka dapat menggunakan asumsi *central limit theorem* dimana apabila jumlah data subjek penelitian cukup banyak ( $n > 30$ ) maka asumsi normalitas yang digunakan dapat diabaikan dan data dapat berdistribusi normal (Sacks et al., 1989). Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 294 responden maka sudah bisa dikatakan normal.

#### b) Uji Linearitas

Uji linearitas adalah pengujian yang digunakan untuk melihat apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Dua variabel dapat dikatakan terdapat hubungan yang linear apabila nilai signifikansi  $> 0.05$  (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini menggunakan uji linearitas *test for linearity* pada program *SPSS for windows* versi 21.

**Tabel 14. Uji Linearitas *self efficacy* dengan *cheating behavior***  
**ANOVA Table**

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Y *	<i>Between</i>	<i>(Combined)</i>	4311,019	24	179,626	1,999	,005
X1	<i>Groups</i>	<i>Linearity</i>	760,970	1	760,970	8,468	,004
		<i>Deviation from Linearity</i>	3550,049	23	154,350	1,718	,024
	<i>Within Groups</i>		24173,212	269	89,863		
	<i>Total</i>		28484,231	293			

Untuk dasar pengambilan keputusan yang digunakan sebagai pedoman adalah jika nilai *deviation from linearity* signifikansi  $> 0.05$  maka terdapat

hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Jika nilai *deviation from linearity* signifikansi  $< 0.05$  maka tidak terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Berdasarkan *annova* tabel diatas diketahui bahwa nilai *deviation from linearity* signifikansi  $0.024 < 0.05$  yang artinya tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *self efficacy* dengan variabel *cheating behavior*.

**Tabel 15. Uji Linearitas konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior***  
**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y *	Between	(Combined)	4817,147	26	185,275	2,090	,002
X2	Groups	Linearity	1365,551	1	1365,551	15,405	,000
		Deviation from Linearity	3451,596	25	138,064	1,558	,047
	Within Groups		23667,084	267	88,641		
	Total		28484,231	293			

Mengacu pada dasar pengambilan diatas diketahui bahwasannya nilai *deviation from linearity* signifikansi  $0.047 < 0.05$  yang artinya tidak ada hubungan linear secara signifikan antara variabel konformitas teman sebaya dengan variabel *cheating behavior*. Disebabkan nilai *deviation from linearity* signifikansi  $< 0.05$  maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Sebelum melaksanakan penelitian dilakukan terlebih dahulu beberapa tahap persiapan penelitian mulai dari awal proses penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pada tahap penyusunan skripsi. Berikut adalah beberapa tahapan yang dilakukan mulai dari proses persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan skripsi dijabarkan sebagai berikut:

Awal mula yaitu melakukan identifikasi fenomena atau kejadian yang menarik untuk diteliti terutama yang ada di lingkungan sekitar dimana fenomena tersebut digunakan sebagai topik atau isu penelitian lalu dijadikan sebagai variabel Y. Tema yang didapatkan harus merujuk pada artikel-artikel atau jurnal-jurnal penelitian yang didukung berdasarkan data fenomena dan juga data riset. Setelah menemukan tema juga mencari data fenomena dan data riset, dua variabel dari tema yang ditemukan diambil sebagai variabel bebas yaitu variabel X1 dan X2. Variabel bebas ditentukan oleh hasil pencarian data-data terkait variabel bebas dengan variabel terikat berdasarkan dari hunting jurnal-jurnal penelitian.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun skala atau alat ukur sebagai kebutuhan yang diperlukan untuk skripsi kemudian diajukan kepada kepala program studi yang akan dievaluasi judul dan tema penelitian. Setelah dikroscek oleh kepala program studi dan mendapatkan persetujuan

kemudian diarahkan kepada dosen pembimbing lalu dilanjutkan dengan menyusun proposal skripsi. Dosen pembimbing mengawasi penyusunan proposal skripsi dan telah melalui beberapa kali revisi. Setelah dilakukan penyusunan proposal dan mendapat persetujuan dosen pembimbing, diarahkan untuk melakukan seminar proposal. Setelah melakukan ujian seminar proposal, maka berlanjut dengan revisi proposal hingga mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing dan dosen penguji.

Tahap selanjutnya melakukan *expert judgment* aitem kuesioner kepada para ahli dan dosen pembimbing sebelum kuesioner disebarkan ke populasi penelitian. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, maka kuesioner disebarkan kepada responden yang akan diteliti. Kuesioner disebarkan secara *online* melalui *google formulir* dengan tujuan untuk mempermudah dan mempercepat proses pengambilan data.

Setelah mendapatkan data dari responden dilakukan olah data. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan bantuan *microsoft excel* dan *SPSS for windows* versi 21. Kemudian setelah dilakukan olah data, hasil analisis data dijabarkan di penelitian ini untuk dapat disusun laporan penelitian.

## **2. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sidoarjo yang beralamat di Jl. Junwangi, Krian, Sidoarjo. Berdasarkan perhitungan rumus *slovin* ditemukan bahwa sampel yang dibutuhkan sebanyak 282 dengan responden sebanyak 294 siswa. Jumlah populasi sebanyak 953 siswa. Terdiri

dari kelas VII, VIII, dan IX. Untuk mengetahui data karakteristik responden peneliti menggunakan rumus kriteria acuan interval tiga kategorisasi data diantaranya rendah, sedang, dan tinggi.

#### a. Deskripsi Data Subjek

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 294 orang.

Berikut rincian subjek yang dijelaskan dengan adanya demografi:

**Tabel 16. Data Subjek Berdasarkan Strata Kelas**

Kelas	Frekuensi	(%)
IX	79	27%
VIII	135	46%
VII	80	27%
<b>TOTAL</b>	<b>294</b>	<b>100%</b>

##### 1) Deskripsi Data Berdasarkan Strata Kelas

Berdasarkan data yang telah disajikan, dimana subjek dalam penelitian ini berjumlah 294 responden yang terbagi dalam tiga tingkatan kelas. Diantaranya kelas IX sebanyak 79 siswa dengan total 27% dari keseluruhan responden, kelas VIII sebanyak 135 responden dengan total 46% dari keseluruhan responden, dan kelas VII sebanyak 80 responden dengan total 27% dari total keseluruhan.

**Tabel 17. Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-Laki	109	37%
Perempuan	185	63%
<b>TOTAL</b>	<b>294</b>	<b>100%</b>

## 2) Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang telah disajikan, dimana terdapat jumlah total siswa laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 109 siswa dengan total 37% jumlah keseluruhan. Adapun siswa perempuan siswa sebanyak 185 orang dengan total 63% jumlah keseluruhan.

### b. Deskripsi Data

Subjek yang ada dalam penelitian ini berjumlah 294 orang. Adapun data subjek akan dijelaskan dengan adanya data demografi berikut:

**Tabel 18. Deskripsi Data**

Variabel	Mean	Min	Max	Std.
<i>Cheating Behavior</i>	45.61	27	85	9.86
<i>Self Efficacy</i>	28.60	14	40	4.83
Konformitas Teman Sebaya	32.13	18	47	4.29

Berdasarkan pada data yang telah disajikan diatas dengan total responden sebanyak 294 siswa. Variabel yang menjadi fokus penelitian ini yakni *cheating behavior* menunjukkan angka *mean* atau rata-rata sebesar 45.61 dengan angka minimum sebesar 27 dan angka maksimum sebesar 85 serta angka standar deviasi sebesar 9.86. Selanjutnya pada variabel *self efficacy* menunjukkan angka *mean* atau rata-rata sebesar 28.60 dengan minimum sebesar 14 dan angka maksimum sebesar 40 serta angka standar deviasi sebesar 4.83. Kemudian pada variabel konformitas teman sebaya diketahui nilai *mean* atau rata-rata sebesar 32.13 dan angka minimum sebesar 18, angka maksimum sebesar 47 dan nilai standar deviasi sebesar 4.29.

Analisis yang dilakukan juga mengelompokkan data pada beberapa kategori interval sebagai berikut:

**Tabel 19. Rumus Kategorisasi Interval**

Rumus Kategori Interval	Kategori
$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$M + 1SD \leq X$	Tinggi

Keterangan:

X = Skor Subjek

M = Mean / Rata-Rata

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus dan tabel perhitungan diatas, analisis data subjek terbagi kedalam tiga kategorisasi interval yang menghasilkan skor sebagai berikut:

**Tabel 20. Kategorisasi Interval**

Variabel	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
<i>Cheating Behavior</i>	Rendah	$X \leq 36$	45	15%
	Sedang	$36 \leq X \leq 55$	208	71%
	Tinggi	$55 \leq X$	41	14%
<i>Self Efficacy</i>	Rendah	$X \leq 24$	56	19%
	Sedang	$24 \leq X \leq 33$	194	66%
	Tinggi	$34 \leq X$	44	15%
Konformitas Teman Sebaya	Rendah	$X \leq 28$	51	17%
	Sedang	$28 \leq X \leq 36$	204	70%
	Tinggi	$36 \leq X$	39	13%

Berdasarkan data subjek yang telah disajikan diatas, dimana pada variabel *cheating behavior* terdapat 45 siswa berada pada kategorisasi rendah dengan presentase sebesar 15% dari keseluruhan responden, 208 siswa berada

pada kategorisasi sedang dengan presentase sebesar 71% dari jumlah keseluruhan dan 41 siswa berada pada kategorisasi tinggi dengan total 14% dari jumlah keseluruhan responden.

Selanjutnya pada variabel *self efficacy* responden yang berada pada kategorisasi rendah sebanyak 56 dengan presentase 19% dari jumlah keseluruhan, lalu untuk kategorisasi sedang sebanyak 194 siswa dengan presentase sebesar 66% dari jumlah keseluruhan responden, sedangkan yang berada pada kategorisasi tinggi sebanyak 44 siswa dengan presentase sebesar 15% dari jumlah keseluruhan responden.

Variabel konformitas teman sebaya responden yang berada pada kategorisasi rendah sebanyak 51 siswa dengan presentase sebesar 17% dari jumlah total keseluruhan, untuk kategorisasi sedang diketahui sebanyak 204 siswa dengan presentase sebesar 70% dari jumlah keseluruhan. Serta kategorisasi tinggi sebanyak 39 siswa dengan presentase sebesar 13% dari jumlah total keseluruhan responden.

Analisis data kategorisasi juga dilakukan pada setiap jenis kelamin dan strata kelas yang ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 21. Kategorisasi Interval *Cheating Behavior* Berdasarkan Jenis Kelamin**

<i>Cheating Behavior</i>				
Jenis Kelamin	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Laki-laki	16	77	16	109
Perempuan	29	131	25	185
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>208</b>	<b>41</b>	<b>294</b>

Berdasarkan data subjek yang telah disajikan diatas, pada variabel *cheating behavior* responden dengan jenis kelamin laki-laki menunjukkan bahwa terdapat 16 responden menghasilkan kategorisasi rendah, 77 responden menunjukkan nilai sedang dan sebanyak 16 responden menunjukkan skor tinggi. Pada responden berjenis kelamin perempuan terdapat 19 responden menghasilkan skor rendah, 131 responden menghasilkan skor sedang, dan 25 responden menunjukkan tinggi.

**Tabel 22. Kategorisasi Interval *Self Efficacy* Berdasarkan Jenis Kelamin**

<i>Self Efficacy</i>				
Jenis Kelamin	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Laki-laki	21	68	20	109
Perempuan	35	126	24	185
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>194</b>	<b>44</b>	<b>294</b>

Berdasarkan data subjek yang telah disajikan diatas, pada variabel *self efficacy* responden dengan jenis kelamin laki-laki menunjukkan bahwa terdapat 21 responden menghasilkan kategorisasi rendah, 68 responden menunjukkan nilai sedang dan sebanyak 20 responden menunjukkan skor tinggi. Pada responden berjenis kelamin perempuan terdapat 35 responden menghasilkan skor rendah, 126 responden menghasilkan skor sedang, dan 24 responden menunjukkan tinggi.

**Tabel 23. Kategorisasi Interval Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Jenis Kelamin**

Konformitas Teman Sebaya				
Jenis Kelamin	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Laki-laki	16	79	14	109
Perempuan	35	125	25	185
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>204</b>	<b>39</b>	<b>294</b>

Berdasarkan data subjek yang telah disajikan tersebut, pada variabel konformitas teman sebaya responden dengan jenis kelamin laki-laki menunjukkan bahwa terdapat 16 responden menghasilkan kategorisasi rendah, 79 responden menunjukkan nilai sedang dan sebanyak 14 responden menunjukkan skor tinggi. Pada responden berjenis kelamin perempuan terdapat 35 responden menghasilkan skor rendah, 125 responden menghasilkan skor sedang, dan 25 responden menunjukkan tinggi.

**Tabel 24. Kategorisasi Interval *Cheating Behavior* Berdasarkan Strata Kelas**

<i>Cheating Behavior</i>				
<b>Kelas</b>	<b>Rendah</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Total</b>
IX	8	56	15	79
VIII	26	90	19	135
VII	11	62	7	80
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>208</b>	<b>41</b>	<b>294</b>

Berdasarkan data subjek yang telah disajikan diatas, pada variabel *cheating behavuur* responden kelas IX menunjukkan bahwa terdapat 8 responden menghasilkan kategorisasi rendah, 56 responden menunjukkan nilai sedang dan sebanyak 15 responden menunjukkan skor tinggi. Pada responden kelas VIII terdapat 26 responden menghasilkan skor rendah, 90 responden menghasilkan skor sedang, dan 19 responden menunjukkan tinggi. Sedangkan pada kelas VII didapatkan nilai kategorisasi rendah sebesar 11 responden, lalu 51 responden sedang, dan 9 responden kategorisasi tinggi.

**Tabel 25. Kategorisasi Interval *Self Efficacy* Berdasarkan Strata Kelas**

<i>Self Efficacy</i>				
<b>Kelas</b>	<b>Rendah</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Total</b>
IX	12	58	9	79
VIII	24	85	26	135
VII	20	51	9	80
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>194</b>	<b>44</b>	<b>294</b>

Berdasarkan data subjek yang telah disajikan diatas, pada variabel *self efficacy* responden kelas IX menunjukkan bahwa terdapat 12 responden menghasilkan kategorisasi rendah, 58 responden menunjukkan nilai sedang dan sebanyak 9 responden menunjukkan skor tinggi. Pada responden kelas VIII terdapat 24 responden menghasilkan skor rendah, 85 responden menghasilkan skor sedang, dan 26 responden menunjukkan tinggi. Sedangkan pada kelas VII didapatkan nilai kategorisasi rendah sebesar 20, lalu 51 responden sedang, dan 9 responden kategorisasi tinggi.

**Tabel 26. Kategorisasi Interval Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Strata Kelas**

<b>Konformitas Teman Sebaya</b>				
<b>Kelas</b>	<b>Rendah</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Total</b>
IX	13	53	13	79
VIII	29	90	16	135
VII	9	61	10	80
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>204</b>	<b>39</b>	<b>294</b>

Berdasarkan data subjek yang telah disajikan diatas, pada variabel konformitas responden kelas IX menunjukkan bahwa terdapat 13 responden menghasilkan kategorisasi rendah, 53 responden menunjukkan nilai sedang dan sebanyak 13 responden menunjukkan skor tinggi. Pada responden kelas VIII terdapat 29 responden menghasilkan skor rendah, 90 responden

menghasilkan skor sedang, dan 16 responden menunjukkan tinggi. Sedangkan pada kelas VII didapatkan nilai kategorisasi rendah sebesar 9, lalu 61 responden sedang, dan 9 responden kategorisasi tinggi.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **1. Uji Rank Spearman**

Uji *rank spearman* bertujuan untuk melihat atau mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan kedua variabel juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan kedua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan kedua variabel. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- a. Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka berkorelasi
- b. Jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka tidak berkorelasi

Untuk melihat tingkat kekuatan korelasi, dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- a. Nilai koefisien korelasi  $0.00 - 0.25 =$  hubungan sangat lemah
- b. Nilai koefisien korelasi  $0.26 - 0.50 =$  hubungan cukup
- c. Nilai koefisien korelasi  $0.51 - 0.75 =$  hubungan kuat
- d. Nilai koefisien korelasi  $0.76 - 0.99 =$  hubungan sangat kuat

**Tabel 27. Hasil Uji Rank Spearman Correlations**

			<i>Self Efficacy</i>	Konformitas Teman Sebaya	<i>Cheating Behavior</i>
<i>Spearman's rho</i>	<i>Self Efficacy</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	-,163**	-,244**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	,005	,000
		<i>N</i>	294	294	294
	Konformitas Teman Sebaya	<i>Correlation Coefficient</i>	-,163**	1,000	,180**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,005	.	,002
		<i>N</i>	294	294	294
	<i>Cheating Behavior</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-,244**	,180**	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	,002	.
		<i>N</i>	294	294	294

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan hasil *output spss* diatas pada variabel *self efficacy* diketahui nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *cheating behavior*. Melihat dari nilai koefisien korelasi variabel *self efficacy* diketahui sebesar -0.244 yang artinya tingkat kekuatan hubungan atau korelasi sangat lemah.

Diketahui bahwa nilai koefisien korelasi variabel *self efficacy* sebesar -0.244 yang artinya memiliki arah hubungan negatif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi *cheating*

*behavior*. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah *cheating behavior*.

Berdasarkan dari hasil *output spss* diatas pada variabel konformitas teman sebaya diketahui nilai signifikansi  $0.002 < 0.05$  yang artinya terdapat hubungan secara signifikan antara konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior*. Diketahui dari nilai koefisien korelasi variabel konformitas teman sebaya sebesar 0.180 yang artinya memiliki tingkat hubungan sangat lemah.

Dari nilai koefisien korelasi tersebut dapat diketahui variabel konformitas teman sebaya memiliki arah hubungan positif. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi *cheating behavior*. Sebaliknya, jika semakin rendah konformitas teman sebaya semakin rendah pula *cheating behavior*.

## C. Pembahasan

### 1. Hubungan *Self Efficacy* dengan *Cheating Behavior*

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah. Rumusan masalah pertama adalah untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *cheating behavior*. Rumusan masalah kedua adalah untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi *rank spearman*. Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* didapatkan variabel *self efficacy* memiliki korelasi secara signifikan dengan *cheating behavior* diketahui dari nilai signifikansi  $-0.244 < 0.05$  dengan

tingkat koefisien korelasi sangat lemah. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan *cheating behavior*.

Penelitian ini juga ditemukan bahwa *self efficacy* siswa madrasah tsanawiyah berada pada kategori sedang pada yaitu sebesar 66% dengan perbandingan banyaknya siswa perempuan sebanyak 185 orang dan siswa laki-laki sebanyak 109 orang. Hal ini disebabkan jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sedangkan *self efficacy* berdasarkan strata kelas menunjukkan siswa kelas VIII berada pada kategori sedang yaitu sebesar 46% dari 135 siswa.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan *cheating behavior*. Hasil penelitian yang dilakukan (Anitasari dkk, 2021) menyatakan terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan *cheating behavior* di SDN Talkondo, Poncasari, Bantul yang memiliki pengaruh sebesar 23,9%. Penelitian yang lain menunjukkan terdapat korelasi negatif secara signifikan antara *self efficacy* dengan *cheating behavior* pada siswa (Meydiansyah, 2021). Artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah siswa melakukan *cheating behavior*, begitu pula sebaliknya. Penelitian lain menyatakan *self efficacy* dapat mempengaruhi *cheating behavior* (Shara, 2016).

Tingginya *self efficacy* yang dimiliki individu secara efektif akan lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, menjadikan kesulitan sebagai tantangan, dan mampu meyakinkan dirinya terhadap segala tantangan yang dihadapi (Manavipour, 2020). Dalam hal ini *self efficacy* berperan penting dalam

membentuk perilaku seseorang, walaupun bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi *cheating behavior*. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi maka intensitas melakukan *cheating behavior* juga akan semakin rendah, bahkan lebih-lebih tidak dilakukan (Faisauddin & Itsna, 2016). *Self efficacy* yang rendah berkaitan dengan rendahnya motivasi seperti tidak dapat bertahan dengan tugas dan tidak bekerja keras. *Cheating behavior* yang ada di lingkungan akademik berkaitan dengan persepsi siswa mengenai rendahnya *self efficacy* (Aji, 2019).

Keyakinan diri tidak terlepas dari *Behavioral Therapy* Albert Bandura yang berkaitan dengan fungsi psikologis yaitu adanya faktor penentu perilaku yakni harapan dan keyakinan (Bandura, 1974). Siswa yang yakin akan kemampuan dirinya maka lebih terampil dalam memaksimalkan dirinya sehingga dapat mencapai *self regulated learning* (Putarek & Pavlin-Bernardić, 2020). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan *self efficacy* berpengaruh negatif secara signifikan dengan *cheating behavior*. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki rasa tanggungjawab akan tugasnya, dan mampu menghadapi ujian sehingga enggan untuk melakukan perbuatan curang (Fajrianti, 2022).

Berdasarkan distribusi frekuensi variabel *self efficacy* menunjukkan terdapat 56 siswa dengan kategori rendah, 194 siswa pada kategori sedang, dan 44 siswa masuk dalam kategori tinggi. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Febriyanti, 2019) bahwa *self efficacy* berpengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang. *Self efficacy* yang dimiliki menunjukkan gambaran siswa mengenai keyakinan dirinya saat dihadapkan dengan kesulitan

ataupun pada saat dihadapkan dengan tugas maupun ujian. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi tidak akan melakukan *cheating* karena mereka yakin akan kemampuan dirinya. Siswa akan mampu menghadapi tantangan yang dihadapi apabila *self efficacy* yang dimiliki tinggi (Karimah dkk, 2020).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## 2. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan *Cheating Behavior*

Berdasarkan hasil uji *rank spearman* menunjukkan terdapat hubungan positif secara signifikan antara konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior*. Diketahui dari nilai signifikansi  $0.002 < 0.05$  dengan tingkat koefisien korelasi sangat lemah. Sesuai dengan hasil penelitian (Nugroho, 2019) yang menyatakan bahwa konformitas teman sebaya di dalam kelompok itu tinggi maka akan tinggi pula terjadinya perilaku menyontek. Penelitian lain menunjukkan terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior*. Dimana hal ini berkaitan dengan proses sosialisasi antar siswa yang menentukan pola perilaku seperti *cheating behavior* (Zaman, 2020).

Konformitas teman sebaya menjadi salah satu pemicu faktor yang dapat mempengaruhi *cheating behavior* (Santrock, 2003; Pratiwi & Kurniawan, 2021). Konformitas akan muncul saat individu memiliki keinginan untuk mengikuti orang lain (Indriamin, 2021). Hurlock mengungkapkan konformitas teman sebaya pada siswa memiliki pengaruh yang besar seperti pada sikap, minat, dan perilaku. Adanya dorongan dari teman sebaya menyebabkan siswa berperilaku mengikuti konformitas nya. Siswa melakukan hal tersebut karena dirinya ingin diterima oleh kelompoknya, takut akan penolakan termasuk juga dalam hal *cheating behavior* (Hurlock, 1990; Nurhasanah, 2017).

Penelitian ditemukan bahwa konformitas teman sebaya siswa madrasah tsanawiyah berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 70% dari 204 siswa. Dimana berdasarkan jenis kelamin siswa perempuan lebih tinggi

yaitu sebanyak 125 orang, sedangkan pada laki-laki sebanyak 79 orang. Berdasarkan strata kelas menunjukkan siswa kelas VIII memiliki tingkat konformitas yang berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 90 orang, siswa kelas IX sebanyak 53 orang, dan siswa kelas VII sebanyak 61 siswa.

Sejalan dengan salah satu hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya niat dalam diri individu untuk melakukan *cheating* adalah lingkungan kelompok (Wahyuningtyas & Indrawati, 2020). Konformitas teman sebaya dengan cheating behavior berhubungan positif dengan asumsi semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula individu melakukan *cheating behavior*, sebaliknya jika semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula intensitas *cheating behavior* (Rizqyana, 2020).

Berdasarkan teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh (Bandura, 1974) menyatakan bahwa adanya kegiatan belajar yang dilakukan individu sesuai dengan fisik dan lingkungan sosialnya. Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa manusia merupakan hasil dari produk intrapersonal, dimana perilaku seseorang membuat individu turut andil dalam kekuatan lingkungan nya (H. Pratiwi & Usman, 2019). Sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dengan intensitas *cheating behavior* pada siswa. Dimana siswa dapat berinteraksi di lingkungan sekolah dengan teman sebaya mereka (Wahyuningtyas & Indrawati, 2020).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Terdapat arah hubungan negatif secara signifikan antara *self efficacy* dengan *cheating behavior*. Artinya semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi *cheating behavior*. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah *cheating behavior*.

Terdapat arah hubungan positif secara signifikan antara konformitas teman sebaya dengan *cheating behavior*. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi *cheating behavior*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya semakin rendah pula *cheating behavior*.

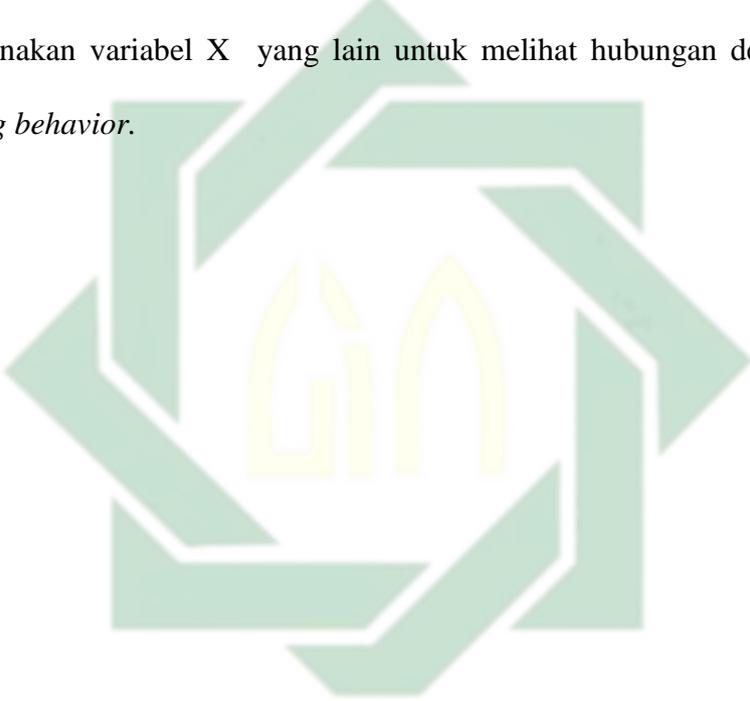
#### **B. Saran**

##### **1. Bagi siswa**

Sebaiknya siswa dapat melakukan hubungan sosialisasi dengan konformitas teman sebaya yang positif agar dapat berperilaku positif juga. Siswa perlu mengikuti teman-teman yang memiliki keyakinan diri tinggi, juga memiliki potensi-potensi yang dapat meningkatkan skill mereka. Serta dianjurkan mengurangi konformitas dengan teman-teman yang berperilaku negatif seperti membolos sekolah dan melakukan *cheating behavior* (perilaku menyontek).

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu pada variabel konformitas teman sebaya masih belum spesifik. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menggunakan variabel mediasi pada penelitian hubungan *self efficacy* dengan *cheating behavior* yang dimediasi dengan konformitas teman sebaya. Dapat juga menggunakan variabel X yang lain untuk melihat hubungan dengan variabel *cheating behavior*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### Daftar Pustaka

- Aggraeini, A. W. (2017). *Peran guru bk dalam mengurangi perilaku siswa mencontek di mts. swasta proyek kandepag Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Aji, T. D. R. R. P. (2019). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Pelajar Sma N 3 Bantul*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Ajizah, E., & Widiatmoko, M. (2017). Bimbingan Akademik untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Konselor*, 6(4), 158. <https://doi.org/10.24036/02017648116-0-00>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179–211.
- Ajzen, I. (2012). The theory of planned behavior. *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1*, 438–459. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1975). A Bayesian analysis of attribution processes. *Psychological bulletin*, 82(2), 261.
- Anderman, E. M., Cupp, P. K., & Lane, D. (2009). Impulsivity and academic cheating. *The Journal of Experimental Education*, 78(1), 135–150.
- Anderman, E. M., Griesinger, T., & Westerfield, G. (1998). Motivation and cheating during early adolescence. *Journal of Educational Psychology*, 90(1), 84.
- Anderman, E. M., & Koenka, A. C. (2017). The relation between academic motivation and cheating. *Theory Into Practice*, 56(2), 95–102.
- Anderman, E. M., & Midgley, C. (2004). Changes in self-reported academic cheating across the transition from middle school to high school.

*Contemporary Educational Psychology*, 29(4), 499–517.

- Anitasari, A., Pandansari, O., Susanti, R., Kurniawati, K., & Aziz, A. (2021a). Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 82–90.
- Anitasari, A., Pandansari, O., Susanti, R., Kurniawati, K., & Aziz, A. (2021b). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 82–90. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.37661>
- Apriliani, N. K. S., Wahyudi, I., & Rohyati, E. (2019). Hubungan Antara Keyakinan Diri dengan Perilaku Menyontek pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 34–38.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta..(2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Arinda, D. (2021). Konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 528.
- Arneklev, B. J., Grasmick, H. G., Tittle, C. R., & Bursik, R. J. (1993). Low self-control and imprudent behavior. *Journal of Quantitative Criminology*, 9(3), 225–247.
- Astuti, I. N. (2019). *EFEKTIVITAS REINFORCEMENT DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Astuti, R. B., & Nur'aini, T. A. (2018). Pengaruh Kecemasan Akademis Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 6 Balikpapan Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Edueco*, 1(01), 29–34. <https://doi.org/10.36277/edueco.v1i01.9>

- Aulia, R., & Hasanah, N. (2020). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Kelas Vii Mts Budaya Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 22–36.
- Azkiya, M. (2020). Pengaruh Kematangan Emosi dan Kedisiplinan Terhadap Perilaku Menyontek. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 634. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5569>
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian Pustaka Pelajar Offset*. Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. (2003). Reliabilitas dan validasi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset*.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas dan validitas*.
- Bandura, A. (1974). Behavior theory and the models of man. *American psychologist*, 29(12), 859.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ, 1986(23–28)*.
- Bandura, A., & Adams, N. E. (1977). Analysis of self-efficacy theory of behavioral change. *Cognitive therapy and research*, 1(4), 287–310.
- Bandura, A., & Schunk, D. H. (1981). Cultivating competence, self-efficacy, and intrinsic interest through proximal self-motivation. *Journal of personality and social psychology*, 41(3), 586.
- Bandura, A., & Wessels, S. (1994). *Self-efficacy* (Vol. 4). na.
- Barbaranelli, C., Farnese, M. L., Tramontano, C., Fida, R., Ghezzi, V., Paciello, M., & Long, P. (2018). Machiavellian ways to academic cheating: A mediational and interactional model. *Frontiers in psychology*, 9, 695.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. E. (2008). *Social psychology*. Pearson Education India.

- Bnadura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: WH Freeman and Company.
- Bukhori, B. (2019). Plagiarism, Self-Efficacy, and Academic Procrastination on University Students. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 201–212.
- Calabrese, R. L., & Cochran, J. T. (1990). The relationship of alienation to cheating among a sample of American adolescents. *Journal of Research & Development in Education*.
- Cendrawan, J., & Ajisuksmo, C. R. P. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi keinginan mahasiswa dalam menggunakan media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 203–216.
- Chadwick, B. A., & Top, B. L. (1993). Religiosity and delinquency among LDS adolescents. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 51–67.
- Chala, W. D. (2021). Perceived seriousness of academic cheating behaviors among undergraduate students: an Ethiopian experience. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00069-z>
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence: Compliance and conformity. *Annual review of psychology*, 55(1), 591–621.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Danilo Gomes de Arruda. (2021).
- Departemen Agama, R. I. (2005). Pendidikan Islam pendidikan nasional paradigma baru. *Jakarta: Departemen Agama RI*.
- Dian Mulyasri. (2010). *KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI PERSEPSI REMAJA Dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi Program Pendidikan Strata 1*

*Psikologi*. <http://eprints.uns.ac.id/4782/1/170391611201112131.pdf>

- Djajadikerta, H., & Susan, M. (2020). The Determinants of students' intention to conduct fraud on assignments and examinations. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9, 119–124.
- Djauhari, D., & Wardani, S. I. (2018). Pengaruh Self-Efficacy dan Harapan Orang Tua terhadap Prestasi Terhadap Perilaku Menyontek pada Siswa. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 11(1), 17–29.
- Fadillah, A. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4).
- Faisauddin, & Itsna, I. N. (2016). Hubungan self efficacy dengan perilaku menyontek mahasiswa. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 7(1), 345–351. <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/9>
- Fajrianti, N. (2022). Pengaruh Tingkat Efikasi Diri Terhadap Tingkat Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP Swasta X. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 15(2), 136–142.
- FANY, N. (2019). *SELF EFFICACY DAN CONFORMITY SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU PROKRASINASI AKADEMIK*. UNIVERSITAS BOSOWA.
- Farnese, M. L., Tramontano, C., Fida, R., & Paciello, M. (2011). Cheating behaviors in academic context: Does academic moral disengagement matter? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 356–365. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.250>
- Febriyanti, D. (2019). *Pengaruh efikasi diri dan lingkungan sekolah terhadap perilaku menyontek pada siswa di SMP Khoiriyah Sumobito*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran Self

- Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(1), 16.  
<https://doi.org/10.22460/fokus.v3i1.4214>
- Fielding, K. S., McDonald, R., & Louis, W. R. (2008). Theory of planned behaviour, identity and intentions to engage in environmental activism. *Journal of environmental psychology*, 28(4), 318–326.
- Finn, K. V., & Frone, M. R. (2004). Academic performance and cheating: Moderating role of school identification and self-efficacy. *The journal of educational research*, 97(3), 115–121.
- Firdana, G. R., Arlizon, R., & Umari, T. (n.d.). HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PERILAKU BELAJAR DAN MENYONTEK SISWA. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–15.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1977). Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research. *Philosophy and Rhetoric*, 10(2).
- Fitria, Y. (2019). Perilaku menyontek: Persepsi terhadap iklim sekolah dengan ketidakjujuran akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 1–12.
- Fitriah, S. S. (2022). Literature Review: Pengaruh Efikasi Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Siswa. *Journal of Psychology and Treatment*, 1(2), 58–65.
- Girsang, S. G. (2019). *HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA SMP X DI KOTA MEDAN*.
- Haines, V. J., Diekhoff, G. M., LaBeff, E. E., & Clark, R. E. (1986). College cheating: Immaturity, lack of commitment, and the neutralizing attitude. *Research in Higher education*, 25(4), 342–354.
- Halonen, J. S., & Santrock, J. W. (1996). *Psychology: Contexts of behavior*.

Brown & Benchmark Publishers.

- Hamdani, R. U. (2014). *Menyontek...? Yukk!! Hmm... Nggak Ah!!* TransMedia.
- Hanifa, H. P., & Muslikah, M. (2019). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 136–153.
- Harefa, A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271–277.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkapkan Akar Masalah dan Solusinya: Yogyakarta: PT. Indeks.*
- Hendrawan, M. M. M., & Rahayu, A. (2021). Konformitas dan Kontrol Diri Perannya Terhadap Kepatuhan Pada Protokol Kesehatan Menjaga Jarak. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 21–29.
- Hidayat, W. K., Hasan, H., & Damaianti, L. F. (2019). Efek Hardiness Terhadap Perilaku Mencontek Melalui Efikasi Diri Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(2), 84–93. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i2.14169>
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Ihsan, A. A., Dewi, E. M. P., & Faradillah, F. (2022). Fenomena konformitas kelompok biseksual pada mahasiswa. *Cognicia*, 10(1), 7–12. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.18308>
- INDRIAMIN, M. U. H. (2021). *PENGARUH PENALARAN MORAL TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR*. UNIVERSITAS BOSOWA.

- Jacobson, L. I., Berger, S. E., & Millham, J. (1970). Individual differences in cheating during a temptation period when confronting failure. *Journal of Personality and Social Psychology*, *15*(1), 48.
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., Feldman, S. S., & Cauffman, E. (2002). It's wrong, but everybody does it: Academic dishonesty among high school and college students. *Contemporary educational psychology*, *27*(2), 209–228.
- Jhon, W. S. (2007). Remaja Edisi 11 Jilid 2. *Jakarta: Erlangga*.
- Kan, M. P. H., & Fabrigar, L. R. (2017). Theory of Planned Behavior. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1–8. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8\\_1191-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1191-1)
- Karimah, H., Khairani, K., & Ardi, Z. (2020). The Relationship of Self Efficacy with Cheating Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, *2*(4).
- Kumpulan Berita MENCONTEK\_ Setor Hafalan Al Quran Pakai HP di Depan Guru, Siswa Ini Terciduk Nyontek.* (n.d.).
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, *11*(2), 38–46.
- Kusrieni, D. (2014). Hubungan efikasi diri dengan perilaku mencontek. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *3*(2), 86.
- Landrum, B. (2020). Examining Students' Confidence to Learn Online, Self-Regulation Skills and Perceptions of Satisfaction and Usefulness of Online Classes. *Online Learning*, *24*(3), 128–146.
- Latief, K. A. (2013). Analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman. *Analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman*, 1–27.
- Lauren, Y. (2019). PERILAKU MENYONTEK DITINJAU DARI KONSEP DIRI AKADEMIK PADA SISWA SISWI SMA SWASTA BUDAYA

- MEDAN. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 1–12.
- Manavipour, D. (2020). *Journal of Psychology and Psychotherapy*. 1(2), 1–12. <https://pdfs.semanticscholar.org/a12d/48e0dfe437b498d6d1a10190d5086a98bb73.pdf>
- MARDIATMOKO, G.-. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Mariah, W., Yusmami, Y., & Pohan, R. A. (2020). Analisis Tingkat Kecemasan Karir Siswa. *Consilium : Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 7(2), 60. <https://doi.org/10.37064/consilium.v7i2.8164>
- Marneli, D., Dirma, H., & Delfita, R. (2020). Korelasi Self Efficacy Dengan Hasil Pembelajaran Biologi di SMA 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Simbiosis*, 9(2), 158. <https://doi.org/10.33373/sim-bio.v9i2.2677>
- Mawaddah, H. (2021). Analisis efikasi diri pada mahasiswa psikologi unimal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(2), 19–26.
- Mayers, O. J. (1988). The Power of the Pin: Sewing as an Act of Rootedness in American Literature. *College English*, 50(6), 664–680.
- McCabe, D. (2005). Cheating: Why students do it and how we can help them stop. Guiding students from cheating and plagiarism to honesty and integrity. *Strategic Change*, 237–246.
- Mehrabian, A. (1995). Relationships among three general approaches to personality description. *The journal of Psychology*, 129(5), 565–581.
- Melina, A., & Prasetyo, P. (2017). PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI DAN KONFORMITAS KELOMPOK TERHADAP PERILAKU MENYONTEK

PADA MAHASISWA PEPELIDIKAN EKONOMI STKIP YPM BANGKO. *Ekopendia*, 2(1), 61–70.

*Menyontek, Kesalahan Perilaku Individu atau Sistem Pendidikan\_ \_ kumparan.*  
(n.d.).

Meydiansyah, D. Y. (2021a). Fenomena Perilaku Menyontek Pada Pelajar Masa Kini Ditinjau Dari Kepercayaan Diri, Efikasi Diri, Dan Prokrastinasi : Sebuah Studi Literatur. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 245–253. <https://doi.org/10.33369/consilia.4.3.245-253>

Meydiansyah, D. Y. (2021b). Fenomena Perilaku Menyontek Pada Pelajar Masa Kini Ditinjau Dari Kepercayaan Diri, Efikasi Diri, Dan Prokrastinasi: Sebuah Studi Literatur. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 245–253.

Miller, A. D., Murdock, T. B., Anderman, E. M., & Poindexter, A. L. (2007). 2 - Who are All These Cheaters? Characteristics of Academically Dishonest Students. In E. M. Anderman & T. B. Murdock (Ed.), *Psychology of Academic Cheating* (hal. 9–32). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-012372541-7/50003-6>

Miranda, L. P. (2016a). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 125–134. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3972>

Miranda, L. P. (2016b). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).

Mts, S., Huda, M., & Jepara, T. (2019). *Q UANTA*. 3(3).

Muflihah, E., & Widyana, R. (2019a). Hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta tahun ajaran

2018/2019. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).

Mufliah, E., & Widyana, R. (2019b). Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas Xi Smk X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 319–339. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.321>

Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik: 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows*. Zifatama Jawa.

Murdock, Tamera B, Hale, N. M., & Weber, M. J. (2001). Predictors of cheating among early adolescents: Academic and social motivations. *Contemporary educational psychology*, 26(1), 96–115.

Murdock, Tamera Burton, & Anderman, E. M. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. Academic Press.

Newstead, S. E., Franklyn-Stokes, A., & Armstead, P. (1996). Individual differences in student cheating. *Journal of Educational Psychology*, 88(2), 229.

Nonis, S., & Swift, C. O. (2001). An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation. *Journal of Education for business*, 77(2), 69–77.

Nora, W. L. Y., & Zhang, K. C. (2010). Motives of cheating among secondary students: The role of self-efficacy and peer influence. *Asia Pacific Education Review*, 11(4), 573–584.

Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>

Nugroho, D. (2019). Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata

- Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS SMA Negeri Kartasura Sukoharjo. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 1(2), 1–15.  
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/12426>
- Nurhasanah, W. (2017). *Hubungan Konformitas dengan Perilaku Mencontek pada Siswa SMK Hang Tuah 1 Jakarta*.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51.  
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Nurmayasari, K., & Murusdi, H. (2015). *Hubungan antara berpikir positif dan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMK koperasi yogyakarta*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 630–636.
- Permatasari, D., & Muka, J. R. (2017). Correlation between self–efficacy and cheating behavior on vocational high school students. *8th International Conference on Language, Innovation, Culture, and Education'da sunulan bildiri, London*.
- Petrus Galih, & Marwanto, A. (2015). Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Pengelasan. *Pengaruh Kepercayaan Diri*, 3(4), 255.  
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/mesin/article/view/3284>
- Pratiwi, F. Y. N., & Kurniawan, K. (2021). Penalaran moral dan perilaku menyontek: Deskripsi tingkatan serta korelasinya pada siswa. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 88–97.
- Pratiwi, H., & Usman, O. (2019). The Effect of Interest in Learning, Self-Efficacy and Peer Conformity on Cheating Behavior. *Self-Efficacy and*

*Peer Conformity on Cheating Behavior (July 5, 2019).*

Pritia, E. (2021). *Hubungan Self Efficacy Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Sma Negeri 1 Labuhan Deli.*

Psikologi Unisba, F., & Tamasari No, J. (2012). Hubungan “Self Efficacy” dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi ENDANG PUDJIASTUTI. *Mimbar*, XXVIII(1), 103–112.

Putarek, V., & Pavlin-Bernardić, N. (2019). The role of self-efficacy for self-regulated learning, achievement goals, and engagement in academic cheating. *European Journal of Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00443-7>

Putarek, V., & Pavlin-Bernardić, N. (2020). The role of self-efficacy for self-regulated learning, achievement goals, and engagement in academic cheating. *European Journal of Psychology of Education*, 35(3), 647–671. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00443-7>

Putra Daulay, H. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.*

Rachmanto, D. J. (2021). *Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Berlalu Lintas Pada Siswa Kelas XII Di SMK Al-Huda Kota Kediri.* IAIN Kediri.

Raharjo, P. G. P., & Marwanto, A. (2015). Pengaruh kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa kelas xi jurusan teknik pengelasan. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 3(4), 255–262.

Rettinger, D. A., & Jordan, A. E. (2005). The relations among religion, motivation, and college cheating: A natural experiment. *Ethics & Behavior*, 15(2), 107–129.

Rindiyani, A., Purwaningsih, E., & Syahrudin, H. (2019). Pengaruh Self

- Efficacy Terhadap Perilaku Menyonek Siswa Kelas X Akuntansi SMK Mandiri Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(1).
- Rizqyana, D. (2020). *Hubungan antara Konformitas Kelompok dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa Saat Ujian*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rizqyana, D. (2020b). *Hubungan antara Konformitas Kelompok dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa Saat Ujian*.
- Rouf, M. (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, 5(1), 68–92.
- Sacks, J., Welch, W. J., Mitchell, T. J., & Wynn, H. P. (1989). Institute of Mathematical Statistics is collaborating with JSTOR to digitize, preserve, and extend access to Statistical Science. © www.jstor.org. *Statistical Science*, 4(4), 409–435. <https://doi.org/10.2307/2246134>
- Salmiah, S. (2021). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Mts Al-Jamiyatul Washliyah Kecamatan Kubu Babussalam*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan edisi kedua*. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, D. R., & Supriatna, U. Y. (2019). *Hubungan antara Self Efficacy dengan Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa Teknik Prodi Teknik Industri Angkatan 2012 di Unisba*.
- Sartika, D. (2020). Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 4(1), 51–70.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Chapter Four - Self-efficacy and human motivation. In A. J. Elliot (Ed.), *Advances in Motivation Science* (Vol. 8, hal. 153–179). Elsevier.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>

Schustack, H. S., & Friedman, S. H. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern. Edisi ketiga jilid, 2.*

Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). *Social psychology.* Prentice Hall.

Shara, S. (2016). Hubungan Self-Efficacy Dan Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 9(1), 98660.

Shara, S. (2016). Hubungan Self Efficacy dan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Psikologi di Universitas X. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 43–49.

Shara, Siti. (2016). Hubungan Self-Efficacy Dan Perilaku Fakultas Psikologi Universitas X Relationship Between Self Efficacy and Cheating Behavior in Student At Faculty of Psychology Universitas X. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9, 42–49.

Shara, Siti. (2017). Hubungan Self-efficacy Dan Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Jurnal Psikologi*, 9(1).

Sheard, J., Markham, S., & Dick, M. (2003). Investigating differences in cheating behaviours of IT undergraduate and graduate students: The maturity and motivation factors. *Higher Education Research & Development*, 22(1), 91–108.

Situngkir, R. B. G. (2021). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3).

*Soal Ujian Sekolah SMP di Jember Diduga Bocor, Terungkap Saat Ada Siswa Sekolah Favorit Menyontek - Portal Jember.* (n.d.). <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/jemberan/pr-161883688/soal-ujian->

sekolah-smp-di-jember-diduga-bocor-terungkap-saat-ada-siswa-sekolah-favorit-menyontek

- Sovitriana, R., & Sianturi, H. C. (2021). Kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di kelurahan X Kabupaten Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 118–126.
- Spayung, H. N., Marpaung, W., & Mirza, R. (2019). PERILAKU MENYONTEK DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 9(1).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, P. D. (2014). Populasi dan sampel. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 291, 292.
- Sugiyono, Prof Dr. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D*, Alfabeta. *Denzin, NK, & Lincoln, S. Yvonna*.
- Syam, A. (2021). *Analisis Dampak Aplikasi Pulse Melalui Pendekatan Teori Perilaku Berencana Terhadap Niat Konsumen Membeli Asuransi Kesehatan Di Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Taylor, S., & Todd, P. A. (1995). Understanding information technology usage: A test of competing models. *Information systems research*, 6(2), 144–176.
- Tondok, M. S., Ardiansyah, F., & Ayuni. (2010). Intensi Kepatuhan Menggunakan Helm Pada Pengendara Sepeda Motor : *Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*, 1–15.
- Ula, A. H., & Sholeh, A. K. (2014). Hubungan antara Efikasi Diri dan Religiusitas dengan Intensitas Perilaku Menyontek Siswa di MTs Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v11i1.6378>

- VIRAL Pemuda Ini Unggah Video Siswa Menyontek Saat Ujian Online, Berikut Cerita Lengkap dan Faktanya - Tribunnews.* (n.d.).
- Wahyu Hidayah, W. H. (2021). *Hubungan antara Self Efficacy dan Dukungan Keluarga dengan Adversity Quotient pada Guru dalam Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi.* Universitas 17 Agustus 1945.
- Wahyuningtyas, P. F., & Indrawati, E. S. (2020a). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa Sma Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 522–526.
- Wahyuningtyas, P. F., & Indrawati, E. S. (2020b). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa Sma Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 522–526. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21671>
- Wati, S. M., & Usman, O. (2021). Effect of Self Efficacy, Conformity, and a Goal Orientation Against Cheating Behavior (Cheating) On Students at the State University of Jakarta. *SSRN Electronic Journal*, 1–20. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3768323>
- Wibowo, F. A. (2018). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(4).
- Widodo, D., & Alizamar. (2019). Relationship Between Academic Anxiety and Cheating Behavior on Students in SMP N 4 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–8. <https://doi.org/10.24036/00162kons2019>
- Wulandari, S. (2014). *Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP N 1 Selo Boyolali.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111.

Zaman, K. N. (2020). The Influence Of Group Conformity To Behavior Deviate Student. *Bisma The Journal of Counseling*, 4(1), 30–38.

VDMA, Fähling, J., Industry, M., Nielsch, W., Abbildung, D., Turtle, P., Lanza, G. et al., Messe, H., Cases, U., Ar-anwendungen, P., Reality, A., Werkzeug, M., App, D., Vsm, S. I. M., Technologie-Initiative SmartFactory KL e.V., BSI, B. F. S. in der I., Group, S. S., Heller, J.,(2018).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A